



**PERANAN KYAI SALEH DALAM PENGEMBANGAN
AGAMA ISLAM DI BANYUWANGI
TAHUN 1932-1951**

SKRIPSI

Oleh

YASIN TAUFIKULANAM

NIM 130110301090

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**PERANAN KYAI SALEH DALAM PENGEMBANGAN
AGAMA ISLAM DI BANYUWANGI
TAHUN 1932-1951**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

YASIN TAUFIKULANAM

NIM 130110301090

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

وَأَيُّهُ لَّهُمْ اللَّيْلُ نَسَلْحُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.

(Q.S Ar-Rum Ayat 37)

Jangan pernah tinggalkan Shalatmu, Ngajimu sesulit apapun itu keadaanmu.

(Kyai Saleh)

Bukan karena kita lelah hidup di jalan cahaya, tetapi karena jalan dalam kegelapan lebih menggoda

(Yasin Taufikulanam)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yasin Taufikulanam

NIM : 130110301090

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 April 2020

Yang menyatakan,

Yasin Taufikulanam

NIM. 130110301090

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951” telah disetujui pembimbing untuk diujikan :

Pembimbing 1

Dr. Sri Ana Handayani, M.Si.
NIP. 196009191986022001

Pembimbing 2

Suharto, S.S., M.Si.
NIP. 197009212002121004

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, pada :

Hari, Tanggal : Jumat, Rabu 29 April 2020

Tempat : Jember

Tim Penguji

Ketua

Dr. Sri Ana Handayani, M.Si.
NIP. 196009191986022001

Sekretaris

Suharto, S.S., M.Si.
NIP. 197009212002121004

Anggota I,

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.
NIP. 196012151989021001

Anggota II,

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum
NIP. 197108251999031001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tuaku Imam Ilyasin dan Siti rufi'ah yang selalu mencurahkan segala kasih sayangnya, dari awal hingga akhir menjadi mahasiswa, selalu mendukung untuk cepat dikerjakan, cepat lulus, mekipun membutuhkan waktu tujuh tahun untuk dapat lulus, akan tetapi kedua orang tuaku tidak pernah lelah dalam memberi saran dan memanjatkan doa untukku.
2. Adikku tercinta Muhammad Hakim Hidayat dan Alwadudis Sa'adah yang selalu mendukung kakaknya dan menghibur kakaknya, memberi semangat lebih untuk segera menyelesaikan studinya.
3. Rochmatul Mega Hafijriyah, partner yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya ini, juga Dino yang selalu setia menemani dan menghibur penulis,
4. Crew Markipul Alumni Man Genteng dengan kegiatannya menjelajahi alam, membuat penulis menemukan hal-hal baru untuk ditulis,
5. Keluarga Besar The Preanger,
6. Kelurga besar PCNU, khususnya PCNU Banyuwangi ,
7. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tercinta,
8. Badan Keluarga Mahasiswa Sejarah.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang peran Kyai di Banyuwangi pada masa sebelum Indonesia merdeka, yang berjuang melalui wadah organisasi, terima kasih untuk Bapak Tri Candra Aprianto yang telah memberi ilham penulis untuk menulis skripsi yang berjudul "Peranan Kyai Saleh dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951". Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.; Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Sri Ana Handayani, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing utama, yang telah memberikan saran, masukan serta pengarahan dengan sabar dan cermat, serta perhatian kepada anak didiknya,
3. Suharto, S.S., M.Si., selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan saran penulisan, maupun moral pribadi kepada penulis, sehingga penulis dapat motivasi yang lebih besar
4. Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S., M.Hum., Sebagai penguji kedua dan selaku Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, dan Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum., selaku Dosen Penguji utama yang telah memberikan saran, masukan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Dra. Dewi Salindri, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian sejak mahasiswa baru sampai dengan penulis menyelesaikan karya tulis ini.
6. Dr. Tri Candra Aprianto, M.Hum., dan Drs. IG Krisnadi, M.Hum., selaku Dosen Sejarah, terimakasih atas motivasi dan pengalaman penelitian yang menyenangkan,
7. Bapak Ibu Guru mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada penulis,

8. Ayahanda Imam Ilyasin dan Ibunda Siti Rufi'ah, yang tidak pernah berhenti mendo'akan, mendukung serta memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini,
9. Teman-teman Sejarah Angkatan 2013 yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, KKN Kelompok 81 Desa Jambewungu kecamatan Wringin, Rumah Eyang Perum Sumber Alam Blok A.9,
10. Sahabat karib, Neddy Gisdriawan dan Ismail Hasan yang meskipun jauh sering bertukar pikiran dengan penulis, Mas Bayu, Mas Baihaki (Tomen), Reza, Aga, dan Haris yang telah banyak mambantu penulis dalam berbagai hal,
11. PCNU Banyuwangi, para anggota dan alumni yang telah memberikan beberapa referensi buku-buku dan informasi mengenai penulisan skripsi ini,
12. Mas Ayung Notonegoro (Founder Komunitas Pegon) dan Gus Syamsuddin, yang telah memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis,
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi, memberikan data sehingga sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,

Semoga atas bantuan, pengarahan, dukungan dan bimbingannya, mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Guna kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 29 April 2020

Yasin Taufikulanam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
RINGKASAN	xx
SUMMARY	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	14
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Sistematika Penulisan	19

BAB 2 KYAI SALEH: LATAR BELAKANG KELUARGA SEORANG KYAI	
2.1 Masa Kecil	21
2.2 Masa Pendidikan	24
2.3 Berdirinya Pesantren Lateng	29
BAB 3 KETERLIBATAN KYAI SALEH DI BANYUWANGI DAN PERJUANGANNYA MELAWAN KOLONIALISME	
3.1 Keterlibatan Dalam Revolusi Fisik dan Perjuangannya Melawan Kolonialisme	39
3.2 Salah Satu Pelopor Kelahiran NU Tahun 1932	47
3.3 Peran Kyai Saleh dalam Dewan Penasihat (Mustasyar) NU	62
3.4 Kyai Saleh dan Nahdiliyin dalam menghadapi Wahabi	82
BAB 4 KESIMPULAN	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	103

DAFTAR SINGKATAN

AD	:	Anggaran Dasar
AII	:	<i>Al-ittihadiyatul Islamiyah</i>
ART	:	Anggaran Rumah Tangga
ASWAJA	:	<i>Ahlussunnah Waljamaah</i>
HBNO	:	<i>Hoofd Bestuur Nahdlatuol Oelama</i>
HIS	:	<i>Hollandsch Indische School</i>
IKIP	:	Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
KH	:	Kyai Haji
KUA	:	Kantor Urusan Agama
MI	:	Madrasah Ibtidaiyah
NRP	:	Nomor Registrasi Pusat
NU	:	Nahdlatul Ulama
PERSIS	:	Persatuan Islam
PSII	:	Partai Syarikat Islam Indonesia
SI	:	Syarikat Islam
SK	:	Surat Keterangan

DAFTAR ISTILAH
(Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia)

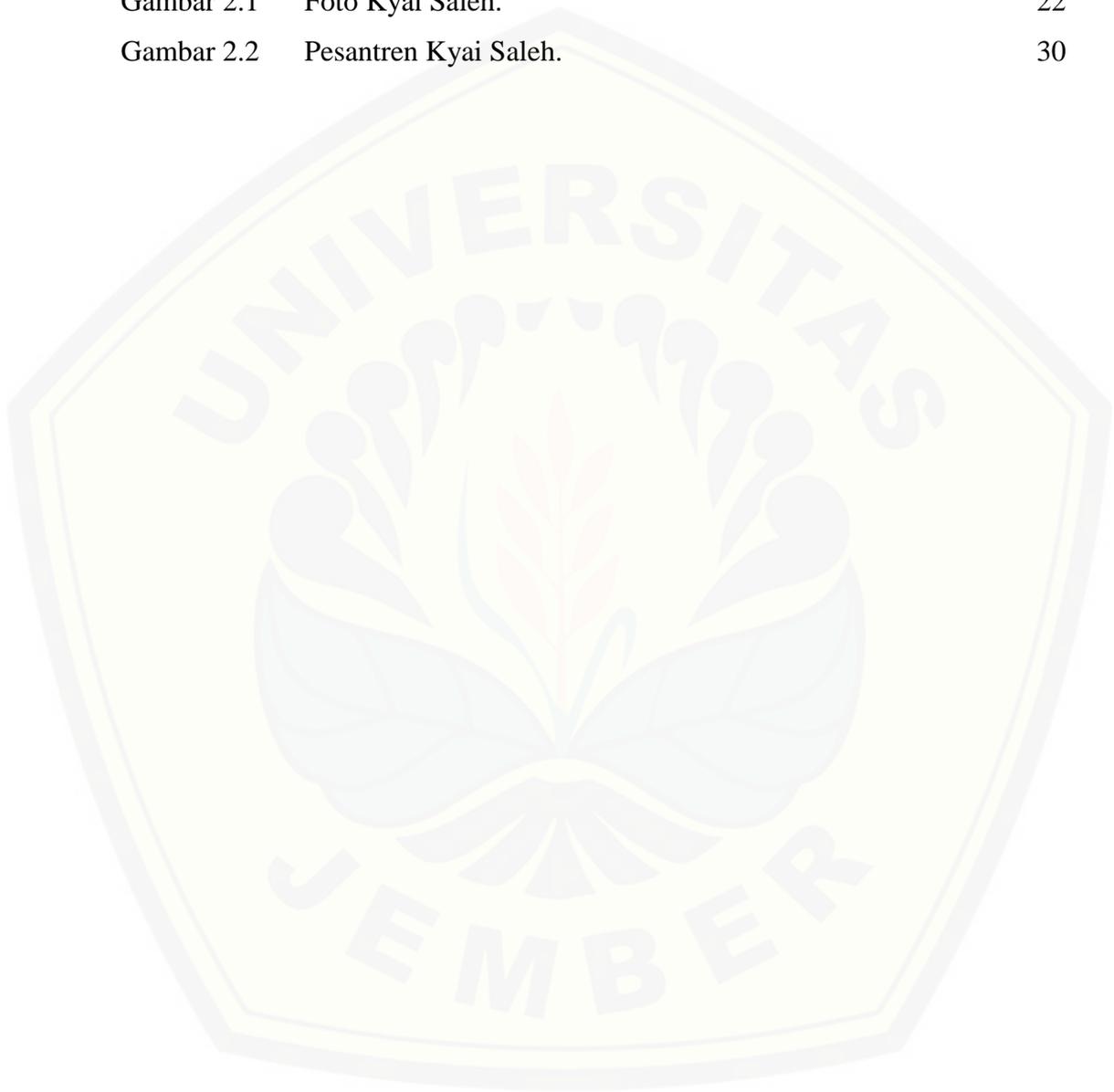
- Aswaja : Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (*maa ana alaihi wa ashhabi*), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf.
- Belombang : Kolam untuk mandi maupun cuci baju bagi santri.
- Delegasi : Perwakilan atau utusan dengan proses penunjukan secara langsung maupun secara musyawarah untuk mengutusny menjadi salah satu perwakilan suatu kelompok atau lembaga.
- Hadits : Perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam.
- Habib : Nama depan dari lelaki berbangsa Arab terkadang juga nama belakang, yang berarti “yang tercinta” atau “yang terhormat”.
- Hizbullah : Organisasi politik dan paramiliter dari kelompok Syiah didirikan pada tahun 1982 yang berbasis di Libanon.
- Kitab Kuning : kitab-kitab Islam Klasik yang mempelajari *fiqih, aqidah, tasawuf, nahwu, sharaf, hadist, dan tafsir*.
- Kolonial : Berhubungan dengan sifat jajahan: pemerintah – mendirikan benteng dan menguasai jalur pelayaran di kepulauan itu.
- Kyai : Berasal dari Jawa yang mempunyai makna yang agung, mulia, keramat atau dituahkan.

- Langgar : Tempat atau rumah kecil menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan salat bagi umat Islam
- Muktamar : Istilah umum di kalangan Islam yang merujuk kepada pertemuan besar para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan.
- Nasionalisme : Suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.
- Pendopo : Bagian bangunan yang terletak di bagian paling depan, di depan bangunan utama.
- Pesantren : Sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.
- Politik Kristenisasi : Berusaha untuk lahirnya undang-undang ataupun peraturan atau tindakan dan sikap penguasa, yang memberi kesempatan lebih banyak lagi bagi tersiarnya agama kristen atau menguntungkan bagi agama kristen.

- Pondok Pesantren : Sekolah Islam berasrama dimana para pelajarnya biasa disebut santri belajar sekaligus tinggal di asrama.
- Pribumi : Masyarakat yang merupakan keturunan penduduk awal dari suatu tempat, dan telah membangun kebudayaannya di tempat tersebut dengan status asli (*indigenous*) sebagai kelompok etnis yang bukan pendatang dari daerah lainnya.
- Propaganda : Rangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang.
- Puasa Mutih : Berpuasa atau berpantang makan dan minum apa saja kecuali nasi putih dan air putih.
- Santri : Sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.
- Ulama : Pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.
- Veteran : Orang yang pernah memiliki pengalaman di bidang militer (tempur) ataupun penegakan hukum (kepolisian).
- Wahabi : Sebutan yang dialamatkan kepada kelompok atau perorangan yang menganjurkan “pemurnian” Islam kepada Al-Quran dan hadis – dan menolak tambahan-tambahan lain setelahnya.

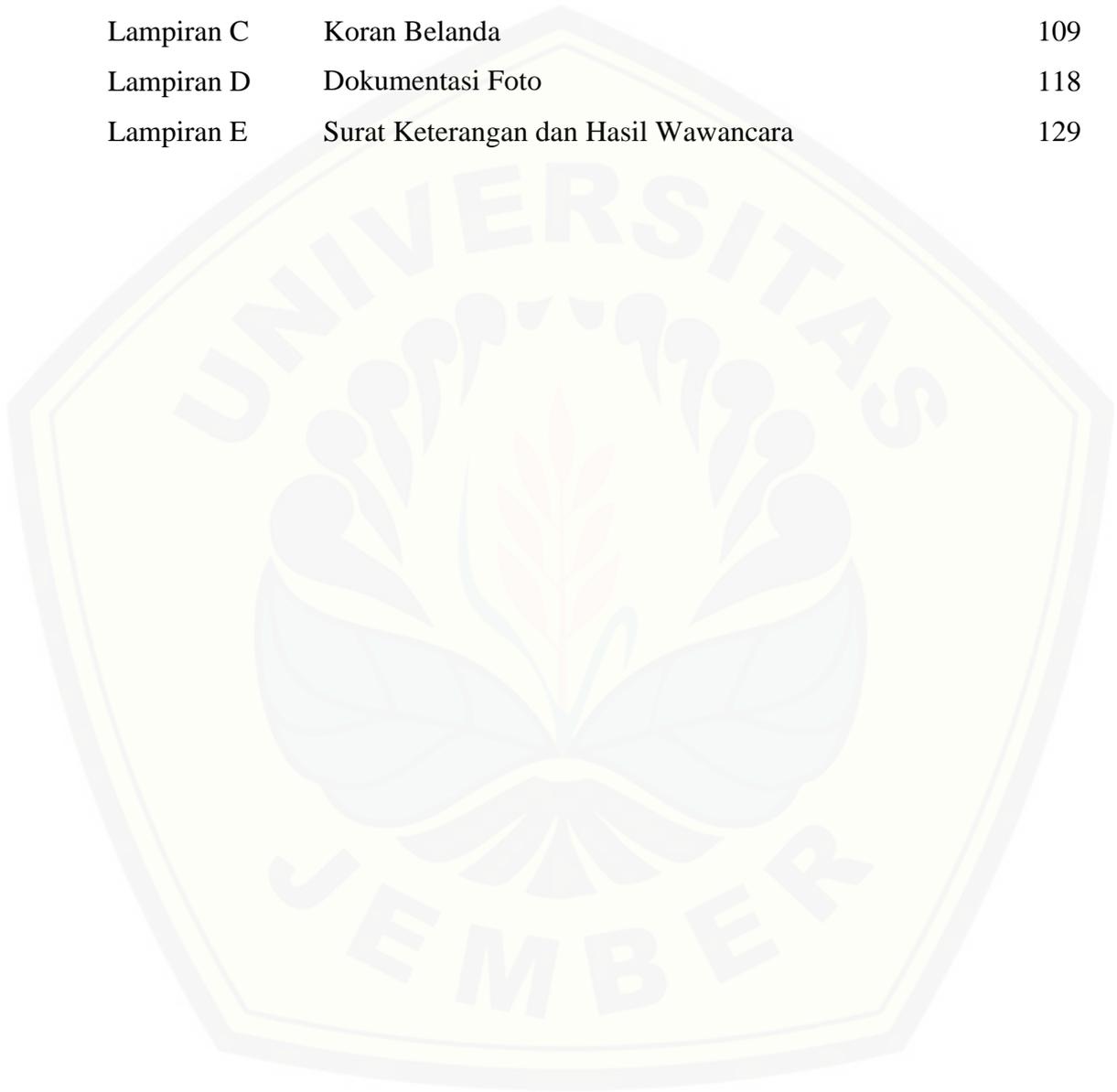
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Foto dan Bagan	Halaman
Gambar 2.1	Foto Kyai Saleh.	22
Gambar 2.2	Pesantren Kyai Saleh.	30



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Dokumen Nahdlatul Ulama	103
Lampiran B	Dokumen Kyai Shaleh	107
Lampiran C	Koran Belanda	109
Lampiran D	Dokumentasi Foto	118
Lampiran E	Surat Keterangan dan Hasil Wawancara	129



ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951. Kyai Saleh merupakan salah satu tokoh besar NU yang memiliki peran besar dalam perjuangan daerah dan nasional. Akan tetapi, banyak generasi muda saat ini khususnya generasi muda NU yang tidak tahu keberadaan maupun perjuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keterlibatan Kyai Saleh dalam organisasi NU dan mendeskripsikan peranan Kyai Saleh sebagai Dewan penasihat (Mustasyar) NU (1928-1930), serta peranan Kyai Saleh dalam mempertahankan paham aswaja dan NU di Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi agama dan teori agama. Kyai Saleh lahir di kampung mandar, Lateng, Banyuwangi, Jawa timur, dari keluarga yang berlatar belakang Kyai. Perjalanan Kyai Saleh banyak dipengaruhi oleh lingkungan santri, kyai, dan jaringan ulama (pesantren). Kyai Saleh juga turut andil dalam meletakkan dasar-dasar dari Nahdlatul Ulama dengan kitab *Bujhanul Wildan* miliknya. Pengaruh Kyai Saleh di dalam NU dan di Banyuwangi mulai menurun ketika beliau sakit. Tahun 1951 adalah akhir perjalanan hidup Kyai Saleh yang meninggal dunia akibat sakit, kemudian dimakamkan di selatan langgar rumahnya di kelurahan Lateng, Banyuwangi. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah Kyai Saleh merupakan salah satu tokoh penting bagi NU pada masa sebelum kemerdekaan. Kyai Saleh tampil sebagai sosok yang cemerlang dengan membuktikan bahwa Kyai Saleh juga bisa membuat perubahan dan memiliki peran penting dalam setiap tahapan pergerakan nasional.

Kata kunci: Kyai Saleh, Nahdlatul Ulama, Dewan penasihat (Mustasyar) NU, NU dan Pesantren Lateng..

ABSTRACT

This study discusses the role of Kyai Saleh in the development of Islam in Banyuwangi in 1932-1951. Kyai Saleh is one of NU's great figures who has a big role in regional and national struggles. However, many young people today, especially the younger generation of NU, do not know his existence or struggle. This study aims to determine the background of Kyai Saleh's involvement in the NU organization and to describe the role of Kyai Saleh as the NU Advisory Council (1928-1930), as well as the role of Kyai Saleh in maintaining the Aswaja and NU ideologies in Banyuwangi. The method used in this study used the method of writing history, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The approach used is a sociological approach of religion and religious theory. Kyai Saleh was born in Mandar village, Lateng, Banyuwangi, East Java, to a family with a Kyai background. Kyai Saleh's journey was heavily influenced by the environment of the students, kyai, and the ulama (pesantren) network. Kyai Saleh also took part in laying the foundations of Nahdlatul Ulama with his Bujhanul Wildan book. Kyai Saleh's influence within NU and in Banyuwangi began to decline when he became ill. 1951 was the end of the life journey of Kyai Saleh, who died due to illness, and was then buried in the south of his house in Lateng Village, Banyuwangi. The final conclusion of this research is that Kyai Saleh was one of the important figures for NU in the pre-independence era. Kyai Saleh appears as a brilliant figure by proving that Kyai Saleh can also make changes and has an important role in every stage of the national movement.

Keywords: Kyai Saleh, Nahdlatul Ulama, NU's Advisory Council (Mustasyar), NU and Pesantren Lateng.

RINGKASAN

Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951

Yasin Taufikulanam;130110301090; 2020;Jurusan Ilmu Sejarah;Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Skripsi ini membahas mengenai Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951. Selain tokoh fundamental Hadratusyekh Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah yang dikenal sebagai pendiri NU, maka juga dikenal nama Kyai Saleh yang mewakili zamannya sebagai tokoh NU. Kyai Saleh lahir dari pasangan Ki Agus Abdul Hadi dan Aisyah, pada tanggal 07 Maret 1862 di Kampung Mandar, Banyuwangi, Jawa Timur. Kyai Saleh lahir dan tumbuh dengan latar belakang kehidupan kyai.

Masa pendidikan Kyai Saleh lebih banyak dihabiskan di pondok pesantren. Perjalanannya untuk menimba ilmu agama dilakukannya hingga ke beberapa pesantren. Kehidupan Kyai Saleh yang sejak kecil telah bersentuhan dengan lingkungan pesantren, maka tidak heran apabila ia telah menguasai ilmu agama dan pendidikan akhlak sejak usia belia. Pendidikan awal Kyai Saleh didapatkan ketika masih berumur 15 tahun dengan menjadi santri di Kebondalem, Surabaya. Ia belajar di bawah asuhan Raden Mas Akhmad, lalu setahun kemudian pada tahun 1877 Kyai Saleh menjadi santri Kyai Cholil di Bangkalan, Madura. Selama belajar di pondok pesantren, Kyai Saleh selain memfokuskan diri untuk belajar ilmu agama, ia juga belajar mengenai aktifitas pergerakan dan organisasi pada masa itu. Tahun 1894 Kyai Saleh pergi merantau untuk memperdalam ilmu agamanya di Mekkah.

Nama NU masih belum muncul ketika Kyai Saleh kembali dari Mekkah, NU baru lahir ketika ada undangan dari Hadratussyekh Hasyim Asy'ari kepada Kyai Saleh yang berisikan tentang adanya pertemuan ulama-ulama se- Jawa dan Madura untuk membahas mengenai sebuah organisasi yang nantinya dikenal dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Kyai Saleh hidup dalam situasi yang krusial yaitu peralihan dari penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang. Keadaan tersebut secara tidak langsung membentuk Kyai Saleh untuk terjun dalam memerangi kolonial. Nama Kyai Saleh Saleh tidak begitu banyak dikenal karena ia lebih sering memakai nama Kyai Syamsuddin ketika hadir dalam pertemuan tersebut. Kyai

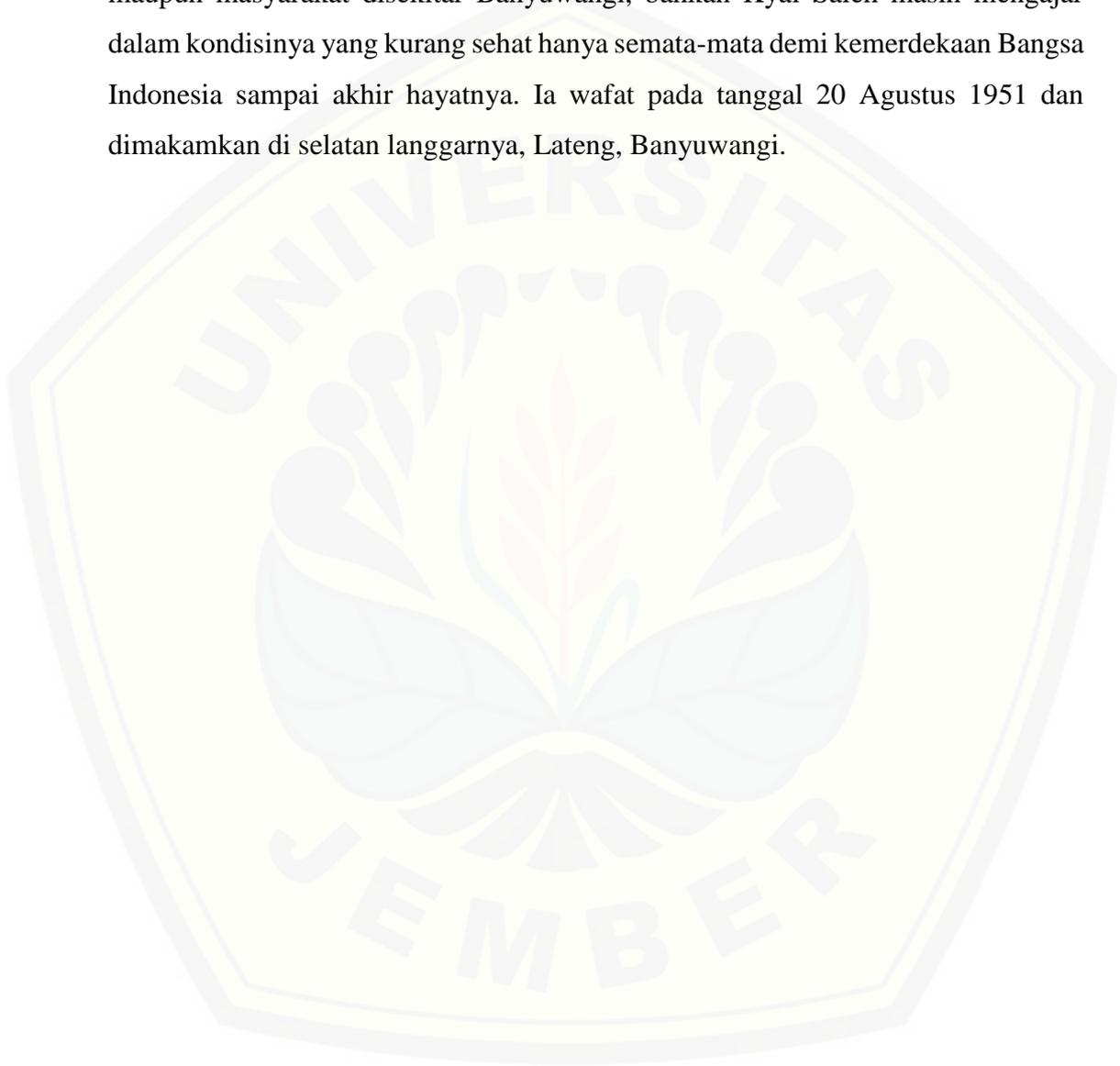
Saleh terpilih menjadi dewan penasihat (mustasyar) NU pada muktamar NU yang ketiga tepatnya pada tanggal 28 September 1928 yang dilaksanakan di Surabaya. Banyak yang beranggapan Kyai Saleh pantas untuk menduduki dewan penasihat karena telah meletakkan dasar-dasar NU beserta tokoh-tokoh NU lainnya. Kyai Saleh juga berperan andil dalam setiap keputusan yang dikeluarkan NU, salah satunya pembahasan mengenai zakat yang diputuskan bahwa zakat dapat diwakilkan adalah salah satu usulan dari Kyai Saleh sebagai dewan penasihat (mustasyar) NU. Kyai Saleh menjadi perhatian ketika tampil menjadi Dewan Penasihat Mustasyar NU pada kurun waktu (1928-1930).

Kyai Saleh memiliki watak yang keras, akan tetapi hal itu tidak diterapkan dalam metode pembelajarannya, karena NU adalah wadah organisasi Islam yang mengajarkan kelembutan dalam penyampaian ajarannya. Kyai Saleh juga mengumpulkan kyai-kyai koleganya yang ada di Banyuwangi guna membahas tentang penjajahan yang ada disekitar Banyuwangi. Kyai Saleh memiliki rasa nasionalisme yang besar dengan bukti ia mengajarkan tentang nasionalisme kepada santri dan masyarakatnya yang seharusnya dilarang oleh Pemerintah Belanda. Sehingga Kyai Saleh seringkali dicari oleh Pemerintah Belanda meskipun Kyai Saleh tidak melakukan kesalahan.

Kyai Saleh turut andil dalam mempertahankan paham Aswaja di Banyuwangi, khususnya dari paham yang bersebrangan dengan Aswaja seperti paham Wahabi. Warga Nahdliyin yang gusar akan paham Wahabi yang keras dan agresif dapat ditenangkan oleh Kyai Saleh dan kolega-kolega kyainya. Wahabi menjadi salah satu paham yang ditakuti Kyai Saleh karena ajarannya dapat membuat masyarakat yang sedang dalam penjajahan bersifat lebih keras dalam menentang penjajahan sehingga menimbulkan banyak kematian dari masyarakat sekitar Banyuwangi. Akan tetapi warga Nahdliyin dan Kyai Saleh mampu mengatasi masalah tersebut, sehingga Wahabi tidak menyebar di kalangan masyarakat Banyuwangi secara luas.

Selain Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, nama Kyai Saleh juga ditakuti oleh pemerintah Jepang. Kyai Saleh dianggap sebagai salah satu orang yang paling berpengaruh di Jawa pada masa itu. Ketakutan-ketakutan inilah yang kemudian mendorong kolonial untuk sering bernegosiasi dengan Kyai Saleh maupun

memberikan suap berupa uang dan Al-Qur'an, yang selalu ditolak dengan tegas oleh Kyai Saleh. Kyai Saleh sering berpindah-pindah tempat akibat seringnya ia dicari oleh pemerintah Belanda maupun Jepang. Setelah sering berpindah-pindah tempat kondisi Kyai Saleh mulai menurun. Akan tetapi ia tetap memberikan pengertian menjadi bangsa yang bebas dan tidak terikat oleh siapapun kepada santri maupun masyarakat disekitar Banyuwangi, bahkan Kyai Saleh masih mengajar dalam kondisinya yang kurang sehat hanya semata-mata demi kemerdekaan Bangsa Indonesia sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada tanggal 20 Agustus 1951 dan dimakamkan di selatan langgarnya, Lateng, Banyuwangi.



SUMMARY

The Role of Kyai Saleh in the Development of Islam in Banyuwangi, 1932-1951

Yasin Taufikulanam; 130110301090; 2020; Department of History; Faculty of Humanities, University of Jember

This thesis discusses the role of Kyai Saleh in the development of Islam in Banyuwangi in 1932-1951. Apart from the fundamental figures Hadratusaykh Hasyim Asy'ari and Wahab Hasbullah who were known as the founders of NU, there was also the name Kyai Saleh who represented his era as a NU figure. Kyai Saleh was born to Ki Agus Abdul Hadi and Aisyah on March 7, 1862 in Mandar Village, Banyuwangi, East Java. Kyai Saleh was born and grew up with a background in the life of a kyai.

Kyai Saleh's education period was mostly spent in Islamic boarding schools. His journey to gain religious knowledge was done to several Islamic boarding schools. Since childhood, Kyai Saleh has been in touch with the pesantren environment, so it is not surprising that he has mastered the science of religion and moral education from a young age. Kyai Saleh's early education was obtained when he was 15 years old by becoming a student in Kebondalem, Surabaya. He studied under Raden Mas Akhmad, then a year later in 1877 Kyai Saleh became a Kyai Cholil student in Bangkalan, Madura. While studying at the Islamic boarding school, Kyai Saleh, apart from focusing on studying religion, he also learned about movement and organizational activities at that time. In 1894 Kyai Saleh went overseas to deepen his religious knowledge in Mecca.

The name NU still did not appear when Kyai Saleh returned from Mecca, NU was only born when there was an invitation from Hadratussaykh Hasyim Asy'ari to Kyai Saleh which contained a meeting of ulama-ulama in Java and Madura to discuss an organization which would later be known as an organization. Nahdlatul Ulama. Kyai Saleh lived in a crucial situation, namely the transition from Dutch colonialism to Japanese occupation. This situation indirectly formed Kyai Saleh to engage in fighting colonialism. The name Kyai Saleh Saleh is not widely known because he often uses the name Kyai Syamsuddin when he is present at the meeting. Kyai Saleh was elected to the NU advisory board (mustasyar) at the third

NU congress, precisely on September 28, 1928 which was held in Surabaya. Many thought that Kyai Saleh deserved to sit on the advisory board because he had laid the foundations for NU along with other NU figures. Kyai Saleh also played a role in every decision issued by NU, one of which was the discussion regarding zakat which decided that zakat could be represented was one of the suggestions from Kyai Saleh as NU's advisory board (mustasyar). Kyai Saleh became a concern when appearing as the NU Mustasyar Advisory Council during the period (1928-1930).

Kyai Saleh had a tough character, but this was not applied in his learning method, because NU is an Islamic organization that teaches gentleness in the delivery of his teachings. Kyai Saleh also gathered his colleague kyai in Banyuwangi to discuss the colonization around Banyuwangi. Kya Saleh had a great sense of nationalism with evidence that he teaches nationalism to students and their society which should be prohibited by the Dutch Government. So that Kyai Saleh was often sought after by the Dutch Government even though Kyai Saleh had done nothing wrong.

Kyai Saleh took part in defending the Aswaja ideology in Banyuwangi, especially from the opposing ideology of Aswaja, such as Wahabi ideology. The Nahdliyin residents who were upset about the tough and aggressive understanding of Wahabi were comforted by Kyai Saleh and his colleagues. Wahabi is one of the ideas that Kyai Saleh is afraid of because his teachings could make people who were currently colonized to be more violent in opposing colonialism, causing many deaths from people around Banyuwangi. However, the residents of Nahdliyin and Kyai Saleh were able to overcome the problem, so that Wahabi did not spread widely among the Banyuwangi community.

Apart from Hadratussaykh Hasyim Asy'ari, the name Kyai Saleh was also feared by the Japanese government. Kyai Saleh was considered to be one of the most influential people in Java at that time. It was these fears that prompted the colonialists to frequently negotiate with Kyai Saleh as well as to pay bribes in the form of money and Al-Qur'an, which Kyai Saleh always strongly rejected. Kyai Saleh moved frequently because he was often sought after by the Dutch and Japanese governments. After moving frequently between places, Kyai Saleh's condition began to deteriorate. However, he still gave the meaning of being a free

nation and was not bound by anyone to the santri and the community around Banyuwangi, even Kyai Saleh was still teaching in an unhealthy condition solely for the sake of the independence of the Indonesian nation.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kyai Saleh dilahirkan di Kampung Mandar Kota Banyuwangi hari Ahad, 6 Ramadhan 1278 H (07 Maret 1862) dari kandungan ibunya yang bernama Aisyah asal Kemas Panderejo Banyuwangi, sedang ayahnya bernama Ki Agus Abdul Hadi asal Palembang pindah ke Marengan Sumenep Madura dan pindah lagi serta menetap di Kampung Mandar Banyuwangi.

Kyai Saleh bernama lengkap Ki Agus Mohammad Saleh, setelah naik haji ke Mekkah namanya diganti menjadi Haji Mohammad Syamsuddin, dalam pergaulan sehari-hari Kyai Saleh tetap memakai dan menuliskan namanya dengan Kyai Saleh saja. Demikian juga nama yang terkenal di luar Kabupaten Banyuwangi kepada tokoh-tokoh dan alim ulama lain, nama Kyai Saleh tetap Kyai Saleh. Di dalam penulisan ini terdapat nama lain Kyai Saleh, seperti yang ada disekitar lingkungan Kyai Saleh tinggal. Nama Kyai Saleh ditulis menjadi Kyai Shaleh. Kedua nama tersebut merupakan orang yang sama baik Kyai Saleh, Kyai Shaleh, maupun Kyai Saleh Syamsuddin merujuk terhadap orang yang sama.

Kyai Saleh merupakan keturunan dari Sultan Palembang. Pada tahun 1824 ketika timbul pemberontakan, Sultan Palembang keturunan Sultan Najamuddin yang dibuang oleh Belanda ke Banda dan kemudian di buang ke Palembang. Pada

tahun 1824 Kolonial Belanda menempatkan seorang residen sebagai bawahan.¹ Setelah Ki Agus Abdurrakhman (Datuk Kyai Saleh) keluar dari Palembang, melalui Kedokan Anyar Palembang menuju Sumenep Madura dan menikah di sana dengan seorang bernama Nahijah di Marengan Laok-sungai Sumenep Madura memiliki anak 3 orang: pertama Ki Agus Abdul Hadi (ayah Kyai Saleh), kedua Ki Agus Abdullah, ketiga Ki Agus Abdul Latief. Ki Agus Abdul Hadi dari Sumenep pindah ke Kampung Mandar Banyuwangi menikah dengan Aisyah memiliki seorang anak bernama Ki Agus Mohammad Saleh, dan ketika Aisyah (Ibu Kyai Saleh) wafat, lalu Ki Agus Abdul hadi menikah lagi dengan orang dari Karangbaru Panderejo Banyuwangi memiliki seorang anak bernama Khadijah. Ki Agus Abdullah dari Sumenep kembali ke Palembang dan wafat disana tanpa memiliki keturunan. Ki Agus Abdul Latief, meninggal di Jangkar Asembagus Situbondo dan tidak memiliki keturunan.

Semenjak tahun 1842, Kolonial Belanda membentuk sebuah badan yang diperuntukkan dalam penyebaran agama Katolik di Hindia Belanda. Badan yang bernama *Vikaris Apostolik Batavia* tersebut bertugas untuk pelayanan kerohanian kepada warga. Para uskup didatangkan langsung dari Belanda. Pada 1859, dua uskup dari Belanda didatangkan untuk mengisi *Vikaris Apostolik Batavia* tersebut. Keduanya bernama Peter Martinur Van Den Elzen SJ (1822-1866) dan Pater Johannes Baptista Palinckx SJ (1824-1900). Keduanya memberikan pelayanan kerohanian Kristen yang terbentang dari Yogyakarta hingga ke Banyuwangi.² Pertumbuhan Agama Katholik secara perlahan terus dikembangkan di Banyuwangi. Sebelum tahun 1923, kristenisasi di Banyuwangi dilakukan oleh Paderi-Paderi Jesuit.

Salah seorang pendetanya adalah Pastor Fischer SJ. Lalu, pada tahun 1923. Dengan mengemban misi kristenisasi di Banyuwangi yang dilakukan oleh Paderi-Paderi *Carmeliten* atau biasa dikenal dengan *Pastor Karmelit*. Kepala pertamanya

¹H.Abd. Manan Syah, *Biografi Kiai Saleh Lateng*, tidak diterbitkan.

²Antonius Deni Firmanto, *Keberadaan Orang Khatolik di Ujung Timur Pulau Jawa dan di Madura*. Website: Keuskupan-malang.org. diakses pada tanggal 07/03/2018.

adalah Pastor CL.v.S.Pas (meninggal pada tahun 1930).³ Isu-isu tentang kristenisasi turut memperumit kondisi sosial keagamaan. Kolonialisme oleh Belanda yang tidak hanya berkuat pada masalah perekonomian dan kekuasaan saja, akan tetapi juga mengemban misi keagamaan dengan menyebarkan Agama Kristen, Protestan maupun Katolik.

Pada umur 15 tahun Kyai Saleh mencari ilmu dan mulai mondok di Kebon Dalem Surabaya kepada Kyai Mas Akhmad tahun 1877. Di pondok ini Kyai Saleh kenal dengan putra gurunya bernama Kyai Mas Mansyur yang terkenal di Surabaya, ketika itu mereka berdua masih sama mudanya di lingkungan warga pondok tersebut. Setelah 1 tahun berada di Pondok Kebon Dalem Surabaya, Kyai Saleh pulang ke Banyuwangi menghadap ayahnya di Kampung Mandar Banyuwangi. Sebagai ayah, Ki Agus Abdul Hadi banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam kepada anaknya yang baru datang dari mencari ilmu. Ketika pertanyaan dari sang ayah belum banyak yang dapat dijawab oleh Kiai Saleh, maka Ki Agus Abdul Hadi berkata “*cari ilmu jauh itu percuma, kalau hanya untuk memindahkan tempat berak saja*”.⁴ Kata-kata ayahnya menjadi motivasi Kyai Saleh sehingga Kyai Saleh tidak lama berada di rumah lalu pergi mencari ilmu lagi dengan mondok ke Bangkalan Madura.

Ketika berumur 17 tahun Kyai Saleh mencari ilmu kepada Kyai Moh. Cholil Bangkalan. Pada tahun 1880 situasi di Madura masih dalam keadaan rawan dengan adanya hutan belukar dan ilalang yang lebat, sehingga pencuri dan begal masih merajalela. Kyai Saleh berada di Bangkalan selama 7 tahun mencari ilmu Agama Islam dan ilmu lain kepada Kiai Moh. Cholil. Setelah itu Kyai Saleh melanjutkan pembelajarannya ke Mekkah. Selama di Mekkah Kyai Saleh selain berusaha menunaikan ibadah haji juga mencari ilmu Agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Dalam usaha menambah ilmunya, Kyai Saleh terus berusaha dan ikhtiar, Kyai Saleh di Mekkah pernah melakukan tapa/menyepi serta tawaf di

³Sutarman S Partonadi, *Komunitas Sadarach dan Akar Kontekstualnya*, (Jakarta: Gunung Mulia,2001), hal.47.

⁴*Ibid.*

ka'bah selama 7 hari dengan berdiri di maqam mustajab di bawah mizab (ujung talang Ka'bah) sambil memegang tali ka'bah sembari berdoa Kyai Saleh meminta agar diberi ilmu dan pengetahuan Agama Islam yang banyak sekali dan menjadi Alim Ulama yang pandai.⁵ Hingga tahun 1900 Kyai Saleh pulang ke Banyuwangi dan mendirikan pondok pesantren disana.

Awal mula yang dilakukan Kyai Saleh Lateng sepulangnya dari Mekkah adalah mendirikan pesantren. Sebuah upaya untuk menyalurkan ilmu yang telah didapatkannya selama belajar, dan bentuk dedikasinya terhadap ilmu-ilmu yang telah Kyai Saleh pelajari terutama ilmu keagamaan.

Saat Kyai Saleh kembali, kondisi masyarakat Banyuwangi sedang dalam kondisi krisis moral. Tidak hanya berbagai kemaksiatan yang merajalela, namun persaingan antar desa begitu kuat. Hampir tiap malam seringkali terjadi serangan dari satu desa ke desa yang lain karena dipicu permasalahan sepele. Hal ini dikarenakan praktik premanisme yang amat kuat. Algojo dan para begal menjadi penguasa kawasan saat itu.

Di tengah kondisi yang demikian, tentu tidak mudah untuk melakukan dakwah, apalagi sampai mendirikan pesantren. Perlu adanya pendekatan khusus yang harus dilakukan Kyai Saleh untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Cara yang ditempuhnya adalah dengan mendekati para algojo yang menjadi kepala desa masing-masing, meskipun terkadang Kyai Saleh harus menundukkan algojo tersebut dengan kesaktiannya. Seiring dengan berjalannya waktu perlahan-lahan para algojo mengakui keberadaan dan kealiman Kyai Saleh. Pada akhirnya para algojo dan para preman tersebut berguru ke Kyai Saleh. Mereka ikut membangun dan mengembangkan pesantren yang dirintis oleh Kyai Saleh. Para algojo yang awalnya saling bermusuhan, akhirnya bisa damai dan hidup berdampingan.

Perlahan-lahan Pesantren Kyai Saleh semakin berkembang. Santrinya berdatangan dari berbagai daerah, baik dari Banyuwangi maupun dari luar daerah. Tidak hanya Orang Jawa yang belajar ke Kyai Saleh, namun para habib maupun

⁵*Ibid.*

Orang Arab lain yang tinggal disekitar pesantren Kyai Saleh juga turut belajar Agama Islam kepada Kyai Saleh. Namun, tidak serta merta pesantren tersebut langsung mendapatkan izin dari pemerintah kala itu. Pemerintah Kolonial Belanda dibawah Gubernur Jenderal Idenburg menerapkan “*krestening politiek*” yang banyak menghambat proses dakwah Islam. Apalagi dengan adanya Ordonasi Guru yang diterbitkan, dimana mewajibkan semua proses pengajaran, termasuk di pesantren untuk melaporkan dan meminta izin atas semua proses pendidikannya.⁶

Setelah itu ulama pesantren asal Banyuwangi telah terlibat dalam proses lahirnya NU. Kyai Saleh Lateng sebagai representasi ulama-pesantren asal Banyuwangi terlibat aktif dalam pertemuan di Kertopaten tersebut. Kyai Saleh ikut bersuara dalam forum para ulama se-Jawa Madura itu. Bahkan saat proses pembentukan Komite Hijaz dan NU telah disepakati, Kyai Saleh ditunjuk sebagai *muassis mukhtasar* (tim formatur) pembentukan delegasi Komite Hijaz dan penyusunan kepengurusan NU awal. Besar kemungkinan penunjukan Kyai Saleh Lateng sebagai *muassis mukhtasar* dikarenakan reputasi, kiprah dan kealiman Kyai Saleh di mata para ulama pesantren di Jawa dan Madura pada saat itu.

Sepulangnya Kyai Saleh dari pertemuan para ulama pesantren Se-Jawa Madura itu, Kyai Saleh langsung menyebarkan kabar baik berdirinya organisasi yang mewadahi faham Aswaja kepada umat Islam di Banyuwangi. Organisasi tersebut bernama Nahdlatul Ulama.

Penyebaran Islam ahlussunnah wal jamaah tidak hanya semakin meluas. Akan tetapi juga semakin mendalam karena adanya peningkatan basis keilmuan. Dari yang awalnya hanya pengajian-pengajian sekelas langgaran beralih ke pola-pola pendidikan pesantren yang menuntut adanya kepemimpinan seorang kyai yang cakap dalam ilmu-ilmu keagamaan. Tidak hanya faham Aswaja belaka, namun dengan terbukanya akses informasi dan mobilisasi masyarakat dapat dengan mudah mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya, dan juga membawa sistem tata nilai baru, termasuk dalam pemahaman keagamaan. Bibit-bibit Wahabisme yang awalnya hanya segelintir kelompok saja, mulai menunjukkan

⁶*Ibid*, hal.16.

eksistensinya. Mereka mulai mendirikan organisasi maupun mengadakan berbagai langkah-langkah propaganda dengan berbagai program maupun kegiatan.⁷ Hal ini terjadi pada masa awal masuknya organisasi Muhammadiyah ke Banyuwangi. Muhammadiyah yang mengusung pembaruan dan modernisasi Islam amat identik dengan paham Wahabi. Tidak mengherankan jika pada awal mulanya mendapatkan penolakan yang sengit dari para penganut Faham Aswaja di Banyuwangi.

Hal ini ditandai dengan adanya surat ancaman pembunuhan kepada sosok pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Tersiar kabar, pendiri Muhammadiyah itu akan hadir ke Banyuwangi untuk mengisi rapat umum guna mendirikan Cabang Muhammadiyah di Banyuwangi. Mendengar hal ini, kelompok masyarakat yang menganut Aswaja merasa risih. Lantas mengirimkan surat ancaman kepada KH. Ahmad Dahlan untuk membatalkan kedatangannya ke Banyuwangi, Namun, surat ancaman tersebut tidak menyurutkan langkah KH. Ahmad Dahlan. Setibanya di Banyuwangi, tepatnya di stasiun lama Banyuwangi (Karangrejo), Kyai Ahmad Dahlan mendapatkan perlindungan ketat dari polisi Belanda, karena pada saat itu kerumunan massa telah datang untuk menolak kehadiran Kyai Dahlan. Meski demikian, Kyai Dahlan tetap melanjutkan agendanya untuk mengisi rapat umum pendirian Cabang Muhammadiyah. Kejadian yang berlangsung pada Januari 1922 itu pun diakhiri dengan lemparan batu ke atap rumah yang dijadikan lokasi rapat umum tersebut.⁸

Salah satu organisasi bertaraf nasional yang terlacak di Banyuwangi adalah Syarikat Islam. SI yang berdiri sejak 1911 mengalami perkembangan drastis ketika Haji Oemar Said (HOS) Tjokroamintoto mulai masuk pada kepengurusan pusat SI. Perkembangan SI yang sudah merambah ke berbagai daerah, menginisiatif SI untuk melakukan kongres yang pertama di Surakarta pada 25 Mei

⁷ Tim peneliti Sejarah NU Banyuwangiet *all.*, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, (Banyuwangi: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Banyuwangi, 2016), hlm.46.

⁸ Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 120-123.

1913. Ketika itu kongres tersebut telah dihadiri oleh 48 “cabang” SI dari berbagai daerah dan tercatat ada 200.000 anggota pada kongres tersebut, Tjokroaminoto terpilih sebagai wakil ketua.⁹

Besar dugaan, keterlibatan Tjokroaminoto dalam pengembangan Syarikat Islam lah yang memperkenalkan SI di Banyuwangi. Hal ini dikuatkan dengan adanya hubungan antara Tjokroaminoto dan Banyuwangi. Selama tahun 1907 hingga 1912, dikabarkan Tjokroaminoto sempat tinggal di Banyuwangi. Ketika itu, ia menjadi pegawai di pabrik gula Rogojampi. Awalnya sebagai masinis kereta lori, kemudian diangkat menjadi ahli kimia.¹⁰

Kyai Saleh merupakan salah seorang pembesar Syarikat Islam (SI) cabang Banyuwangi. Dalam kesempatan rapat umum SI di Glenmore pada tahun 1913, Kyai Saleh tampil sebagai pembicara. Hal ini amat wajar karena pada saat itu, Kyai Saleh dengan pergaulannya yang luas dan memiliki pandangan yang cukup progresif tentang kebangsaan, amat memungkinkan untuk menjadi pemimpin SI cabang Banyuwangi.

Tidak banyak sumber yang bisa dilacak tentang peranan Kyai Saleh dalam SI di Banyuwangi, maupun kiprah SI sendiri secara keseluruhan di Banyuwangi. Namun, untuk Kyai Saleh sendiri, tercatat aktif di SI hingga berdirinya Nahdlatul Ulama. Saat NU diputuskan berdiri pada 31 Januari 1926, Kyai Saleh mengundurkan diri dan memilih aktif untuk mengembangkan NU.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengkaji mengenai “Peran Kyai Saleh Lateng Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951” dengan beberapa pertimbangan antara lain :

1. Kyai Saleh Lateng merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan di Banyuwangi .

⁹ Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 268-269.

¹⁰ KH Suhaimi Rafiudin, *Manaqib Kyai Saleh*, 1997.

¹¹ *Ibid.*

2. Nama Kyai Saleh diabadikan menjadi nama Jalan di Banyuwangi sehingga kita bisa mengetahui betapa pentingnya sosok Kyai Saleh pada masa itu.
3. Pemikiran Kyai Saleh mengenai nasionalisme yang diajarkan di pesantrennya mematahkan persepsi banyak orang yang mengatakan bahwa pesantren hanya mengajarkan agama saja dan mengesampingkan rasa nasionalisme.
4. Masyarakat Banyuwangi belum banyak mengenal sosok Kyai Saleh, meskipun kontribusi Kyai Saleh dalam mengusir Belanda sangat besar.
5. Perjalanan hidup Kyai Saleh ketika kecil hingga menjadi seorang Kyai tentu saja sangat menarik, terutama bagaimana cara Kyai Saleh menyamaratakan pemikirannya mengenai agama dan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang seperti yang telah dijelaskan diatas, maka pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah:

1. Apa latar belakang Kyai Saleh ?
2. Bagaimana peran Kyai Saleh di Banyuwangi ?
3. Bagaimana pengaruh Kyai Saleh terhadap Nahdlatul Ulama ?

1.3 Tujuan dan manfaat

1.3.1 Tujuan yang ingin dicapai dalam dari penulisan skripsi ini:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Kyai Saleh.
2. Untuk mengetahui perjuangan Kyai Saleh di Banyuwangi.
3. Untuk menjelaskan pengaruh Kyai Saleh dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

1.3.2 Manfaat dari penulisan skripsi ini:

1. Dapat dijadikan sumber informasi bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan ulama ataupun

agama.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dan penulisan ini difokuskan kepada masalah keterlibatan langsung Kyai Saleh dalam aktivitas dan perjuangannya di Banyuwangi. Dalam penulisan ini akan dibahas antara lain perjuangan Kyai Saleh dalam menegakkan Islam dan juga nasionalisme, bukan hanya kepada masyarakat pribumi melainkan juga kepada para penjajah (Belanda) yang saat itu masih menguasai Banyuwangi periode 1932-1940. Akan tetapi, tidak berarti yang diuraikan disini semuanya terpaku pada kurun waktu 1932-1951 saja. Sebab, sejarah pada intinya merupakan sebuah proses perubahan struktural. Oleh karena itu, untuk mengerti mengapa perubahan itu terjadi, tentunya harus tahu pula latar belakang yang menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan tersebut. Salah satu contohnya adalah saat Kyai Saleh mengabdikan dirinya kepada Masyarakat Banyuwangi pada awal tahun 1900-an.

Lingkup yang dipilih adalah 1932-1951. Tahun 1932 dipilih sebagai awal pembahasan karena pada tahun 1932 merupakan tahun ketika Kyai Saleh mendirikan Pondok Pesantren yang tidak hanya mengajarkan tentang Agama saja, melainkan juga Nasionalisme di dekat sebuah Pabrik (Sukowidi) yang merupakan pabrik gula milik Belanda. Yang dikerumuni oleh premanisme dan juga prostitusi. Pada tahun 1926 pula Kyai Saleh juga secara aktif mulai menggerakkan masyarakat sekitar untuk melawan tindak penjajahan yang dilakukan Pemerintah Kolonial Belanda.

Tahun 1951 dijadikan batas akhir pembahasan dengan alasan pada tahun ini Kyai Shaleh wafat. Ketika itu banyak tokoh-tokoh besar yang hadir dalam pemakaman tersebut, baik itu kyai maupun habib. Seperti Habib Ali Bafakih dari Loloan Barat Negara Bali maupun KH. R. As'ad Syamsul Arifin dari Asem Bagus Situbondo. Nahdlatul Ulama berduka tahun ini, karena telah kehilangan salah satu tokoh modernis yang memberikan banyak perubahan terhadap NU.

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Banyuwangi. Pemilihan lingkup spasial tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Kyai Saleh lebih fokus mengabdikan dirinya untuk memberikan wawasan kepada masyarakat sekitar Banyuwangi. Kyai Saleh lebih banyak terlibat dalam berdirinya NU di Banyuwangi dibandingkan dengan NU pusat. Banyuwangi juga menjadi tumbuh berkembangnya Kyai Saleh dari seorang remaja yang belum mengenal ilmu agama hingga menjadi ulama yang disegani oleh banyak orang dan ulama-ulama yang lain.

Lingkup kajian penelitian ini lebih menitikberatkan pada sejarah sosial. Hal ini berkaitan dengan pengabdian Kyai Saleh terhadap masyarakat sekitar kota Banyuwangi. Ia berperan dan terlibat langsung dalam setiap tahapan perjuangan Masyarakat Banyuwangi. Melalui ide dan gagasannya Kyai Saleh menjadi aktor dalam setiap perluasan pengaruh NU ke berbagai desa di Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait materi penelitian. Bahan bahan pustaka yang dapat ditinjau berupa teks, hasil penelitian, maupun artikel ilmiah. Tinjauan pustaka berisi uraian pokok dari pustaka yang ditinjau atau diulas, dan penjelasan mengenai perbedaan antara karya yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan.¹²

Penelitian mengenai Kyai Saleh dan NU telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, dalam bukunya yang berjudul *Antalogi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*.¹³ Buku ini banyak menceritakan mengenai organisasi NU. Sejarah mengenai pendirian organisasi NU dibahas secara rinci dalam buku ini antara lain adalah

¹²Nurhadi Sasmita, *et all.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm.23.

¹³ Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antalogi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* Buku I, (Surabaya: Khalista, 2007).

pembahasan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya NU. Sebagai organisasi keagamaan, NU sudah melewati sejarah yang cukup panjang yaitu era pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan, Orde lama, Orde Baru, dan reformasi. Uraian selanjutnya adalah mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam organisasi NU baik yang berkaitan dengan organisasi dan kebijakan. Buku ini juga membahas amalan-amalan yang berdampingan dengan budaya yang hanya ditemukan dalam organisasi Nahdlatul Ulama, contohnya adalah tahlil.

Adapula kitab manaqib yang menceritakan tentang biografi Kyai Saleh yang berbahasa arab atau seringkali disebut *Pegon* dalam bahasa jawa. Biografi Kyai Saleh tersebut ditulis oleh H.Abd Manan Syah. Di dalamnya dijelaskan bagaimana silsilah Kyai Saleh, Dimana Kyai Saleh bernama lengkap Ki Agus Mohammad Saleh. Setelah naik haji ke Mekkah namanya menjadi Haji Mohammad Syamsudin, tetapi dalam pergaulan sehari-hari Kyai Saleh tetap memakai dan menuliskan namanya dengan Kyai Saleh saja. Demikian juga nama yang terkenal diluar Kabupaten Banyuwangi kepada tokoh-tokoh dan Alim Ulama lain, nama Kyai Saleh tetap Kyai Saleh, Kitab manaqib tersebut turut menyertakan jenjang pendidikannya, serta bagaimana perjuangan Kyai Saleh dalam menghadapi Belanda yang saat itu masih menguasai kota Banyuwangi.¹⁴

Buku dari Muhammad Thollhah Hasan yang berjudul *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam persepsi dan Tradisi NU*.¹⁵ Buku ini lebih banyak berisi tentang konsep ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Seperti doktrin Ahlusunnah wal jama'ah pada ajaran *Al-Asy'ariyah* dan *Al-Maturidiyah*, dan diprioritaskan pada masalah-masalah yang banyak menjadi pembicaraan di kalangan ahli ilmu kalam, tetapi hanya difahami secara samar-samar di kalangan mayoritas warga Nahdliyin (Warga Nahdlatul Ulama). Diantara masalah tersebut

¹⁴ KH Suhaimi Rafiudin, *Manaqib Kyai Saleh*, 1997.

¹⁵ Muhammad Thollhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2007).

berkembang dan menjadi persoalan baru lagi karena sudah kurang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pada masa sekarang. Disamping itu ada pembahasan mengenai sosok kyai dalam perspektif Nahdliyin, yakni kata “kyai” ini jelas tidak berasal dari Bahasa Arab, menurut Manfred Ziemek, kata kyai ini berasal dari Jawa yang mempunyai makna yang agung, mulia, keramat atau dituahkan. Kata tersebut mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan Ajengan (Sunda), Teuku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara), Buya (Minangkabau), Tuan guru (NTB dan Kalimantan), di Jawa untuk benda-benda atau binatang yang dikeramatkan atau ditakuti juga disebut kyai, seperti keris, tombak, gamelan, pakaian kebesaran raja, sampai kerbau albino (bule, warna putih) dan harimau disebut kyai. Maulana Malik Ibrahim sebagai representasi kehidupan kyai, konon Maulana Malik Ibrahim tinggal di Jawa sebagai kyai dan mubaligh selama lebih dari 20 tahun, sampai wafatnya pada tahun 822 H/ 1419 M. Figur kyai ini ditopang dengan lembaga yang lekat dengan citra kyai yakni pesantren. Penjelasan yang ada di dalam buku ini hampir sama dengan apa yang di ajarkan oleh Kyai Saleh di pesantrennya yang berada di Desa Lateng, sehingga buku ini menjadi sumber primer dalam tulisan ini.

Buku dari Abdul Halim Soebahar yang berjudul *Modernisasi Pesantren*,¹⁶ buku ini berisi uraian mengenai argumen yang mengatakan bahwa pesantren bukan merupakan lembaga pendidikan agama yang konservatif, tradisional, dan terbelakang, dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-pesantren. karena apa yang sebenarnya terjadi dan berlangsung diam-diam dan pelan tapi pasti dalam kurun dua dekade terakhir ini, pesantren telah mulai melakukan pembenahan-pembenahan. Semua itu berjalan sukses, salah satunya karena faktor kepemimpinan yang terus bertransformasi di pesantren. Kyai sebagai komponen terpenting di pesantren dalam hal ini memainkan peranan yang sangat menentukan dalam proses ini. Sebab pada kyai lah semua keputusan tentang pesantren dijalankan, termasuk reformasi kependidikannya. Ada beberapa hal yang berbeda antara buku milik Abdul Halim dengan tulisan

¹⁶ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013)

penulis, yakni Pesantren Lateng milik Kyai Saleh masih bersifat tradisional yang belum memiliki lembaga pendidikan, sehingga pengajaran yang diberikan lebih banyak kepada pendalaman tentang ilmu-ilmu Agama Islam dari kitab kuning.

Buku dari Mohammad Iskandar yang berjudul *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*.¹⁷ Buku ini berisi uraian tentang peranan sosok kyai (elit agama) terhadap para penduduk disekitar. Masyarakat umumnya menganggap sosok kyai dan ulama merupakan satu kelompok masyarakat yang ahli dalam hukum agama serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran masyarakat sekitarnya. Di satu sisi Deliar Noer menggambarkan sosok kyai (di pulau Jawa) sebagai orang yang sangat ahli dalam agama Islam, dan di sisi lainnya ia pun menyebutkan bahwa kyai itu ahli *ilmu klenik* alias ilmu perdukunan (dalam kacamata orang Islam yang alim, *ilmu klenik* dianggap ilmu yang negatif). Apalagi di pulau Jawa, sebutan kyai itu bukan monopoli orang-orang yang mumpuni dalam ilmu agama Islam. Senjata pusaka, dukun santet, atau harimau yang dianggap keramat pun disebut kyai. Akibatnya sulit dibedakan mana yang benar-benar kyai ahli Agama Islam dan mana kyai yang benar-benar dukun.¹⁸ Seorang Kyai yang mengajar agama, kadangkala juga berpraktek mengobati orang lain karena dia pun telah mempelajari ilmu ketabiban. Selain itu kyai juga tidak lepas dari pondok pesantren, yang notebene juga menjadi media bagi kyai untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu mengenai Agama Islam. Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami peran seorang kyai terhadap lingkungan sekitarnya. Di samping itu buku ini juga membahas mengenai SI (Sarekat Islam) yang berkaitan erat dengan lahirnya Nahdaltul Ulama (NU) nantinya. Akan tetapi di dalam buku karya Deliar Noer lebih memabahas perspektif sosok kyai dan nama panggilannya bukan bagaimana peran seorang kyai terhadap masyarakat.

¹⁷ Mohammad Iskandar, *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: CV.Putra Prima, 2000), hal.57.

¹⁸ Sri Handajani Purwaningsih. "Pergolakan Sosial Politik di Serang Pada Tahun 1946: Kasus Gerakan Aksi Daulat Ce Mamat" *Skripsi* Program S1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1984, hlm. 485.

Belum banyak tulisan mengenai Kyai Saleh, sehingga kebanyakan data yang ditemukan masih berupa dokumen kuno seperti Biografi Kyai Saleh berbahasa Arab Jawa (pegon), maupun kejadian-kejadian singkat yang menceritakan peran Kyai Saleh.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan dapat dikatakan ilmiah apabila mengikuti teori dan metodologi sejarah yang berlaku. Bentuk penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analitis, yaitu suatu penulisan yang berusaha untuk memaparkan dan menyelesaikan kausalitas (akibat atau dampak) dari permasalahan dengan persoalan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana atau yang sering disebut dengan 5W dan 1H.

Ilmu sejarah merupakan ilmu bantuan dari ilmu-ilmu lainnya. Bantuan tersebut berupa adopsi konsep dan kerangka teoritis yang berfungsi sebagai pisau analisis, sehingga penggunaannya akan mempertajam kajian sejarah. Konstruksi atau gambaran tentang masa silam sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam menyoroti subjek yang akan digarap.¹⁹

Teori digunakan untuk membatasi objek kajian yang akan diteliti oleh penulis sehingga pembahasan materi yang ditulis sesuai dengan jalur dan tidak akan meluas. Mengungkapkan fenomena sejarah diperlukan pemahaman yang jelas mengenai konsep dan teori yang digunakan sebagai alat analisis terhadap sebab-sebab permasalahan yang ditemukan.²⁰ Penulisan sejarah juga diperlukan adanya pendekatan dari ilmu bantu lain untuk mengupas permasalahan yang terjadi dalam peristiwa yang sedang diteliti dari sisi ilmu lain agar tidak terjadi keberpihakan.

Penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Agama. Emile Durkheim dengan bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of the Religious Life*,

¹⁹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*(Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 61.

²⁰*Ibid*, hal.2.

karya Ibnu Khaldun yang berjudul *Muqaddimah*, dan karya Max Webber yang berjudul *The Sociology of Religion*, mencetuskan argumen yang sama, yakni relasi simbiosis agama sebagai suatu konstruksi sosial yang imanetal. Agama, niscaya selalu bersinggungan dengan dinamika kultural umatnya. Dalam Agama Islam umpamanya, proporsi ketuhanan jauh lebih kecil dibanding proporsi kemanusiaan yang bisa dibuktikan melalui ketimpangan perbandingan jumlah ayat-ayat *mukhamat* dan *mutasyabihat*. Manusia justru diberi ruang besar interpretasi teks-teks Islam, sehingga dalam aktualisasi dan artikulasinya menisbahkan perbedaan antarkawasan dan zaman.²¹

Sebagai dasar pembahasan Kyai Saleh, Penulis menggunakan teori agama W. Smidt seorang ahli berkebangsaan Austria. Smidt mengemukakan bahwasanya agama berasal dari perintah tuhan terhadap manusia pertama di dunia. Adanya gejala kepercayaan terhadap dewa-dewa, ruh nenek moyang dan lain sebagainya, adalah merupakan suatu kepercayaan pada manusia dalam tingkat teknologi sederhana. Selanjutnya Smidt mengemukakan istilah *Urmonotheismus* sebagai tingkat kepercayaan pada manusia yang masih hidup dalam tingkat teknologi sederhana.²² Contohnya seperti seorang yang berpotensi sebagai Kyai harus mengamalkan ilmu agamanya, jika potensi tersebut tidak terwujud maka akan timbul rasa gelisah pada seseorang tersebut. Sama halnya dengan Kyai Saleh sebagai makhluk (manusia) yang memiliki jiwa bebas seperti yang diungkapkan Smidt, melakukan pencarian jati diri untuk menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Kyai Saleh semenjak kecil telah percaya bahwa tuhan itu ada, selain itu lingkungan Kyai Saleh pun berlatar belakang agama yang sama pula. Dengan adanya pendidikan agama mulai sejak dini maka dalam dirinya terdapat kepercayaan yang kuat terhadap agama tersebut.

²¹ Max Webber, *Sosiologi Agama* (diterjemahkan dari buku *The Sociology of Religion*), (Yogyakarta: IRCiSioD, 2002) hlm. 2.

²² Kusnaka Adimihardja, *Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, (Bandung: Tarsito, 1983) hal.51.

Kyai Saleh hidup dalam situasi yang krusial dimana pemerintah Belanda masih berkuasa di Banyuwangi tahun 1862. Kondisi Indonesia yang berada dalam tekanan politik dan ekonomi menumbuhkan sikap dan pandangan ingin lepas dari penjajahan. Kesadaran atas peristiwa-peristiwa yang terus menerus merugikan masyarakat menjadi tonggak bagi Kyai Saleh dan masyarakat di sekitarnya untuk lepas dari penjajahan. Tidak hanya itu masyarakat serta para santri dan kyai saat itu tidak suka melihat dampak dari kedatangan Belanda ke Banyuwangi, yang mengakibatkan rusaknya moral masyarakat sekitar, terutama akibat maraknya perjudian dan juga prostitusi disekitar pabrik di Sukowidi (Pabrik gula buatan Belanda). Oleh sebab itu, ketika Kyai Saleh mendirikan pondok pesantren, bukan hanya ilmu agama saja yang diajarkan akan tetapi juga tentang nasionalisme.²³

Pada tahun 1900 ada rasa nasionalisme yang berkecamuk dalam pemikirannya. Hingga pada tahun 1902 berdirilah pondok pesantren lateng yang jaraknya tidak jauh dari pabrik tersebut dengan tujuan meminimalisir hal-hal negatif disekitar pabrik Sukowidi. Sebelum terlibat langsung dalam pendirian NU tahun 1926, Kyai Saleh pernah ikut dalam Organisasi Serikat Islam (SI), akan tetapi sulit menemukan rekam jejaknya serta bagaimana peran langsung Kyai Saleh di dalam SI, penjelasan mengenai Kyai Saleh di SI hanya dipaparkan beberapa bait saja dalam *Manaqib Kyai Saleh*. Lingkungan Kyai Saleh adalah sesuatu yang cukup penting untuk mengidentifikasi perilaku Kyai Saleh sebagai tokoh masyarakat ketika mendirikan pondok pesantren tahun 1902.

1.7. Metode Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber dan wawancara dengan saksi sejarah serta mencari pemecahannya melalui analisis sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang terjadi dalam bentuk kualitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Hal ini dimaksudkan agar

²³H.Abd. Manan Syah, *Biografi Kiai Saleh Lateng*, tidak diterbitkan.

memberi kemudahan serta meminimalisasi subjektifitas dalam pengkajian dan interpretasi pada proses rekonstruksi sejarah.²⁴

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁵ Ada empat tahapan dalam rekonstruksi peristiwa sejarah sebagai berikut (a) pengumpulan bahan-bahan bercetak, tertulis dan lisan yang relevan dengan topik yang digarap, (b) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. (kritik internal), (c) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik (kritik eksternal), (d) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (historiografi).²⁶ Tahap pertama heuristik atau sering disebut pengumpulan data (sumber sejarah, sumber sejarah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat emkanisme diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (secara singkat disebut saksi pandang mata). Sumber primer yang digunakan oleh penulis digali dengan cara observasi lapangan dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan narasumber, dan juga pengumpulan data melalui buku-buku atau majalah dan dokumen sejaman. Wawancara dengan Ayung Notonegoro mengenai bagaimana berdirinya Nahdlatul Ulama di Banyuwangi, serta wawancara kepada anak dari Kyai Saleh yakni Ki Agus Abdul Azis yang membantu memberi penjelasan riwayat hidup Kyai Saleh di Banyuwangi. Dalam pemaparannya Ki Agus Abdul Azis mengatakan bahwa Kyai Saleh sangat suka membaca sehingga buku-buku yang Kyai Saelh miliki diletakkan di perpustakaan milik Kyai Saleh yang berada di Pesantren Lateng. Di dalam perpustakaan

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam pendekatan sejarah* (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta,1992) hlm. 133.

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 32.

²⁶ *Ibid*, hlm. 18.

tersebut banyak buku filsafat seperti kitab *As-Syifa'* karya Ibnu Sina maupun kitab *Al-Qhishthas Al-Mustaqim* karya Imam Ghazali, sehingga meyakinkan penulis bahwa pemikiran Nasionalisme dari Kyai saleh berasal dari kitab-kitab tersebut.

Berkaitan dengan sumber sejarah, Kuntowijoyo mengatakan bahwa menurut bahannya, sumber dibedakan menjadi dua, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber lisan.²⁷ Sumber tertulis yang digunakan antara lain, Buku-buku yang membahas tentang Kiai Saleh, Buku Biografi tentang Kiai Saleh, adapula Buku tentang Sejarah Nahdlatul Ulama di Banyuwangi, serta beberapa dokumen Belanda yang membahas tentang pendirian NU di Banyuwangi. Selain itu masih banyak dokumen yang berbentuk tulisan bahasa Arab di perpustakaan Kiai Saleh yang berada di pondok pesantrennya daerah Lateng Banyuwangi. Juga sumber lisan yang digunakan digali melalui wawancara sejarah lisan, dengan maksud menggali memori para saksi dan pelaku sejarah terkait Peran dari Kiai Saleh dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. Diantaranya wawancara dengan anak Kiai Saleh, Ki Agus Abdul Azis, serta pihak-pihak dari organisasi Nahdlatul Ulama yang mengenal sepak terjang Kiai Saleh seperti Habib Ali Bafagih, dan juga Ki Agus Alwi Saleh. Tahap yang kedua ialah kritik terhadap data atau sumber sejarah. Pada tahapan ini penulis diharuskan melakukan kritik atas beberapa sumber yang didapat. Kritik sumber dimaksudkan untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar-benar valid. Kritik dibagi menjadi dua bentuk: (a) kritik intern diterapkan untuk menentukan kredibilitas (kepercayaan/keterandalan) informasi yang disajikan (b) kritik ekstern diperlukan dalam rangka memastikan otentisitas (keaslian) sumber sejarah.²⁸ Pada tahap ini penulis harus memiliki sifat kehati-hatian, khususnya kritik terhadap sumber lisan, karena lebih rentan terpengaruh oleh sifat objektivitas pribadi dan jiwa zaman ketika narasumber hidup.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (cetakan keempat Yogyakarta: Benteng, 2011), hlm. 96.

²⁸ Nurhadi Sasmita, dkk, 2012, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, (Jember: Lembah Manah, 2012), hlm. 27.

Tahap yang ketiga ialah interpretasi, yaitu proses analisis dari data atau sumber sejarah yang telah didapat. Proses tersebut juga dapat disebut sebagai proses penafsiran data atau sumber sejarah. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis sekaligus menjelaskan sesuatu peristiwa.

Tahap yang terakhir ialah historiografi, yaitu penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid (sesuai dengan aturan yang sebenarnya) dan kredibel (dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan) setelah melalui proses tiga tahapan di atas menjadi sebuah tulisan. Dengan kata lain, Historiografi merupakan penulisan hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi tulisan sejarah yang deskriptif analisis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah yang ilmiah.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab. Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua mengenai Latar Belakang Kyai Saleh Lateng. Bab dua terdiri dari empat sub. Yang pertama masa kecil Kyai Saleh. Sub bab kedua adalah Pendidikan Kyai Saleh Lateng. Dan yang ketiga ialah berdirinya Pesantren Lateng yang didirikan oleh Kyai Saleh. Dan yang keempat membahas tentang keterlibatan Kyai Saleh dalam revolusi fisik.

Bab ketiga lebih banyak membahas Kyai Saleh dan Nahdlatul Ulama, Bab ketiga berisi tiga sub bab. Sub bab pertama lebih banyak membahas tentang Kyai Saleh ketika membidangi lahirnya NU. Selanjutnya di sub bab kedua akan dibahas tentang peran Kyai Saleh ketika menjadi dewan penasihat (Mustasyar) NU. Di bab yang ketiga akan dibahas mengenai pengembangan seni dan budaya yang dilakukan oleh Kyai Saleh di dalam NU.

Bab IV kesimpulan, merupakan jawaban dari permasalahan dan kriteria penilaian-penilaian terhadap Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951.



BAB 2

KYAI SALEH: LATAR BELAKANG KELUARGA SEORANG KYAI

2.1 Masa Kecil

Banyak tokoh-tokoh muda NU yang bisa disebut berperan aktif dalam perjuangan pergerakan pada masa sebelum kemerdekaan, antara lain adalah Thohir Bakri, Abdullah Ubaid, Wahid Hasyim, As'ad Syamsul Arifin, dan Machfud Siddiq.¹ Sebenarnya ada satu lagi tokoh besar NU yang juga memiliki peran besar dalam perjuangan nasional. Akan tetapi generasi muda saat ini, khususnya generasi muda NU banyak yang tidak mengetahui keberadaan maupun perjuangannya. Tokoh yang dimaksud adalah Kyai Saleh atau yang sering lebih dikenal dengan Kyai Saleh Lateng. Padahal Kyai Saleh dapat dikatakan sebagai orang yang ikut andil dalam berdirinya NU, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Salah seorang ulama Banyuwangi yang memiliki reputasi nasional pada masanya adalah Kyai Saleh.² Ketinggian ilmunya tidak hanya diakui di Banyuwangi, namun juga menyebar ke seluruh Jawa, Madura, Bali, Kalimantan, hingga Sumatera asal kakek buyutnya. Bahkan, kealimannya tersebut diakui hingga ke negeri seberang di Malaka (Malaysia), maupun di Mekkah dan Mesir saat Kyai Saleh sedang menuntut ilmu di tanah suci tersebut. Ketinggian ilmu

¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), hlm. 8-9.

² Riwayat hidup Kyai Saleh diperoleh dari buku biografi Kyai Saleh Lateng yang ditulis oleh Abdul Manan Syah (stensilan) dan *Manaqib Kyai Saleh Lateng* yang ditulis oleh Kyai Suhaimi Rafiudin, tidak diterbitkan.

Kyai Saleh itulah yang mengantarkannya memiliki peranan yang cukup penting dalam proses Syiar Islam dan perjuangan mewujudkan kemerdekaan Bangsa Indonesia serta proses pendirian dan pengembangan NU.



Gambar 2.1 Kyai Saleh
Sumber: Koleksi pribadi keluarga Kyai Saleh tahun 1932

Kyai Saleh dilahirkan di Kampung Mandar Kota Banyuwangi hari Ahad, 07 Maret 1862 dari kandungan ibunya yang bernama Aisyah asal Kemasan Panderejo Banyuwangi, dan ayahnya yang bernama Ki Agus Abdul Hadi asal Palembang pindah ke Marengan Sumenep Madura, lalu pindah lagi serta menetap di Kampung Mandar Banyuwangi. Jika diperinci, silsilah Ki Agus Muhammad Saleh sebagai berikut:

کیا کوس محمد صالح بن کیا کوس عبداہادی
بن کیا کو عبدالرحمن بن کیا کوس محمد خن
بن کیا کوس صد رلدین بن کیا کوس نجم لدین
بن کیا کوس بدرلدین

Tulisan arab yang tidak berharakat atau lebih sering disebut *pegon* diatas memiliki arti:

Ki Agus Muhammad Saleh bin Ki Agus Abdul Hadi
Bin Ki Agus Abdurrahman bin Ki Agus Mohammad
Khan bin Sadrudin bin Sultan Najamuddin bin
Badrudin bin Pangeran Abdullah³

³ *Manaqib Kyai Saleh Lateng* yang ditulis oleh Kyai Suhaimi Rafiudin, tidak diterbitkan.

Nama lengkap Kyai Saleh adalah Ki Agus Muhammad Saleh. Berdasarkan garis keturunan ayahnya, Kyai Saleh memiliki darah Kesultanan Palembang. Pada tahun 1824, di Palembang terjadi perlawanan sengit para keturunan Sultan Najamuddin terhadap perilaku kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Penjajah Belanda. Namun, perlawanan tersebut berhasil dipadamkan oleh Belanda. Lalu, salah satu keturunan Sultan Najamuddin yang ikut serta dalam pemberontakan tersebut, Ki Agus Abdurrahman, diusir dari tanah Palembang. Dari kediamannya di Bangka Ulu, Lima Ulu, Kedokan Anyar, Palembang, Ki Agus Abdurrahman merantau ke Sumenep, Madura, lalu merantau ke Banyuwangi dan tinggal di Kampung Mandar.⁴

Kyai Saleh lahir dari keluarga berlatar belakang Kyai dan di Sumatera lebih dikenal dengan sebutan teuku. Unsur-unsur pembentuk Kyai Saleh menjadi seorang Kyai adalah adanya pendidikan agama Islam sejak kecil. Penanaman doktrin-doktrin tentang agama dan tuhan telah dilakukan sejak dini, sehingga Kyai Saleh memiliki rasa bersalah dan tidak nyaman apabila tidak melakukan ibadah maupun jauh dari tuhan.

Dari perkawinan ini Ki Agus Abdurrahman dikaruniai tiga orang putera: Ki Agus Abdul Hadi, Ki Agus Abdullah, dan Ki Agus Abdul Latief. Putra pertama yang bernama Ki Agus Abdul Hadi pada tahun 1855 merantau ke Banyuwangi dan melahirkan putera bernama Ki Agus Muhammad Saleh. Ketika remaja gelar kehormatan “Ki Agus” kerap diabaikan oleh Ki Agus Muhammad Saleh, ia hanya menuliskan namanya dengan *laqob* Kyai Saleh Lateng atau terkadang menggunakan namanya yang didapat setelah menunaikan haji, KH. Saleh Syamsudin.

Kyai Saleh bercita-cita menjadi ulama yang memiliki pengetahuan luas bukan hanya tentang agama saja, akan tetapi ilmu dunia juga. Ketika kecil Kyai Saleh hanya mendapatkan pengajaran dari lingkungan sekitarnya, terutama dari ayah dan juga ibunya. Latar belakang Kyai juga telah melekat dalam diri Kyai Saleh, dari kakek hingga buyutnya yang merupakan Sultan Palembang menjadi bukti bagaimana darah Kyai ada dalam diri mereka. Meskipun memiliki darah

⁴ *Ibid.*

seorang sultan Kyai Saleh tak pernah sombong maupun membanggakan dirinya sendiri. Menurut Kyai Saleh ukuran orang yang hebat adalah orang yang memiliki wawasan luas mengenai dunia beserta agama. Kyai Saleh mulai menyediakan tempat atau ruangan di rumahnya untuk masyarakat yang datang dengan tujuan belajar ilmu agama.⁵

Kyai Saleh memiliki 4 istri yang semuanya berasal dari Banyuwangi. Yang pertama Nyai Siti Komariah yang berasal dari Kampung Mandar, dari hasil pernikahan ini lahir tiga orang anak yang pertama Nayu Masnah, lalu yang kedua Ki Agus Abdul Kafie, dan yang ketiga Ki Agus Syarkawie. Istri Kyai Saleh yang kedua Nyai Sutrani yang berasal dari Lateng, dari hasil pernikahan ini lahir 2 orang anak. Yang pertama Nayu Maimunah, dan yang kedua Ki Agus Abdul Hadi. Istri Kyai Saleh yang ketiga Nyai Sarah yang berasal dari Lateng. Dari hasil perkawinannya ini lahir 8 orang anak, yang pertama Nayu Asmah, yang kedua Ki Agus Abdul Hamid, yang ketiga Nayu Djaenab, yang keempat Ki Agus Hasan, yang kelima Nayu Sapiyah, yang keenam Ki Agus Abdullah, yang ketujuh Ki Agus Alwi, dan yang kedelapan Nayu Hunnah. Lalu Istri Kyai Saleh yang keempat berasal dari Temuguruh, Genteng yang bernama Nyai Siti Fatimah. Dari hasil perkawinan ini lahir tiga anak, yang pertama Nayu Hadijah, yang kedua Nayu Kulsum, dan yang ketiga Ki Agus Abdul Aziz.⁶

2.2 Masa Pendidikan

Membicarakan masalah alim ulama terasa kurang lengkap jika tidak membicarakan lembaga pendidikan tempat mereka belajar, sekaligus juga tempat mereka mengembangkan dirinya. Sudah tentu banyak ragam dan variasi dari lembaga pendidikan itu sesuai dengan daerah dimana pesantren itu berada. Dari sekian banyak nama dan bentuk lembaga pendidikan agama itu, yang paling terkenal adalah pesantren. Pada masa kolonial sampai dengan masa awal Republik Indonesia, umumnya letak pesantren berada di luar kota, bahkan banyak yang

⁵ Wawancara dengan Syamsuddin, Banyuwangi, 12 Februari 2019.

⁶ Wawancara dengan Syamsuddin, Banyuwangi, 12 Februari 2019.

berada di luar kampung, seperti di daerah perbukitan atau lembah. Oleh karena itu, umumnya para ulama ini di samping menjadi kepala/guru lembaga pendidikan agama juga dianggap sebagai sesepuh atau pemimpin penduduk non-formal. Dalam istilah sekarang sering disebut sebagai “tokoh masyarakat.”

Kyai Saleh ketika berumur 15 tahun mulai mencari ilmu dan mulai mondok di Kebon Dalem Surabaya kepada Kyai Mas Akhmad tahun 1877 dan dipondok ini Kyai Saleh berkenalan dengan putra gurunya yang bernama Mas Mansyur yang terkenal di Surabaya.

Setelah satu tahun mondok di Kebon Dalem Surabaya Kyai Saleh pulang ke Banyuwangi menghadap ayahnya di Kampung Mandar Banyuwangi. Sebagai ayah, Ki Agus Abdulhadi banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan ilmu pengetahuan dan ilmu Agama Islam kepada anaknya yang baru datang dari mencari ilmu. Dan pertanyaan dari sang ayah masih belum banyak yang dapat dijawab oleh Kyai Saleh, sehingga Ki Agus Abdulhadi berkata: “cari ilmu jauh itu percuma kalau hanya untuk memindahkan tempat berak saja”.

Kata-kata ayahnya menjadi pemicu bagi Kyai Saleh sehingga Kyai Saleh tidak lama berada di rumah, lalu pada tahun 1879 mencari ilmu lagi dengan mondok ke Bangkalan Madura dengan berguru kepada Kyai Moh. Cholil. Awal mula mengaji Kyai Saleh muda termasuk murid yang tidak terlalu pintar, ia kerap kali kesulitan dalam menerima pelajaran. Kyai Saleh muda lantas memberikan jiwa raganya untuk mengabdikan ke guru serta keluarga gurunya. Kyai Saleh siap kapanpun saat diperlukan oleh gurunya tanpa mengenal waktu. Berkat khidmatnya yang ikhlas dan sepenuh hati kepada gurunya tersebut, Syaikhona Kholil pada suatu ketika berpesan kepada Saleh muda: “*Bekna cak ! lamun sampe' pitung tahun munduk e diye, pagi' bekna dedi uring alim raje,*” (Kamu cak! Kalau sampai tujuh tahun mondok disini, kelak kamu akan menjadi ulama besar), ungkap Syaikhona Kholil kepada Kyai Saleh. Pesan gurunya tersebut, diyakini sepenuh hati oleh Kyai Saleh muda, sehingga ia semakin termotivasi untuk menuntut ilmu.⁷

⁷ *Manaqib Kyai Saleh Lateng* yang ditulis oleh Kyai Suhaimi Rafiudin, tidak diterbitkan.

Sebagai usahanya untuk menghilangkan kebodohnya, Kyai Saleh muda melakukan tirakat dengan tidak makan garam, sayur mayor dan lauk pauk apapun selama satu tahun. Kyai Saleh hanya mengkonsumsi nasi putih saja. Tirakat yang dilakukan oleh Kyai Saleh disebut *puasa mutih* di kalangan pondok pesantren, selain itu Kyai Saleh juga melakukan tirakat lain yakni dengan hanya mengkonsumsi umbi-umbian saja, seperti ketela pohon, ketela rambat, dan ubi-ubi lainnya. Selama tujuh tahun Kyai Saleh belajar di Madura, ia telah menjadi santri yang alim dan menguasai berbagai bidang keilmuan, terutama dalam bidang nahwu dan gramatika bahasa Arab.

Selama tujuh tahun di Madura Kyai Saleh tidak hanya belajar kepada Syaikhona Cholil saja, namun juga belajar kepada guru-guru lain yang berada di Madura juga. Diantaranya Kyai Ahmad Thoha Bangkalan (menantu Syaikhona Cholil), Syekh Zainul Alim Bangkalan dan Kyai Imam Karay Sumenep. Bahkan Kyai Imam Karay dikenal sebagai alim ulama yang memiliki kemampuan menulis kaligrafi (khat) yang baik, juga dikenal dengan berbagai karya nadzom di bidang nahwu dan *Aqidul Iman* (tauhid), akan tetapi Kyai Saleh hanya taburkan saja kepada Kyai Imam Karay, setelahnya Kyai Saleh memutuskan pulang kembali ke Banyuwangi. Sepulangannya di Banyuwangi, Kyai Saleh ingin dijadikan menantu oleh gurunya semasa di kampung halamannya, Guru Munah. Namun Kyai Saleh memberi syarat kepada gurunya tersebut untuk menunda pernikahannya selama satu tahun karena Kyai Saleh ingin belajar ke Jembrana, Bali.

Di Jembrana, pada tahun 1892 Kyai Saleh taburkan kepada Tuan Guru Muhammad Said. Keinginan Kyai Saleh menuntut ilmu ke Tuan Guru Muhammad Said didorong oleh perkataan gurunya, Syaikhona Cholil kerap menyebut Tuan Guru Muhammad Said sebagai "*oreng se alim berkah*" yaitu, seseorang yang memiliki ilmu yang dalam dan berkah. Atas dorongan itulah, Kyai Saleh ingin sekali belajar kepada Tuan Guru Muhammad Said untuk mengharap keberkahannya.

Sebagai Santri yang hidup di bawah kekuasaan kolonial Belanda tentu saja para santri seperti Kyai Saleh maupun santri-santri yang lain memiliki kesadaran

akan permasalahan yang dialami Bangsa Indonesia yang saat itu berada di dalam tekanan Pemerintah Belanda. Tidak adanya pembicaraan ide-ide politik dalam kurikulum pesantren disebabkan oleh antara lain kebijakan kolonial untuk Mengikis Islam.⁸

Pendidikan pesantren mengantarkan Kyai Saleh menjadi pribadi yang memiliki moral tinggi, dipikirkannya juga berkuat mengenai penjelasan-penjelasan masalah agama.⁹ Kyai Saleh kemudian menjadi sosok dan pribadi yang memiliki moral tinggi yang menjadikannya menghargai dan menghormati nilai-nilai agama serta peduli terhadap masyarakat sekitarnya.

Setelah dua tahun menjadi santri di Jembrana, seperti kebanyakan santri pada umumnya, Kyai Saleh memperdalam keilmuannya dengan melanjutkan pendidikannya ke Mekkah. Pada tahun 1894, Kyai Saleh berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Seperti yang telah diketahui bahwa Mekkah merupakan kiblat bagi seluruh umat muslim dan sebagai pusat bagi studi Islam. Sebenarnya pada masa itu ada berbagai pusat keilmuan yang tidak kalah dengan Mekkah dan Madinah, seperti di India, Turki, maupun di Melayu, akan tetapi kebanyakan umat muslim mencarinya di Tanah Suci¹⁰. Beberapa Ulama Indonesai diakui kebesarannya di Timur Tengah dan ia juga mengajar di Mekkah. Antara lain Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Machfudz dari Termas. Seorang ulama akan diakui kemampuannya ketika ia telah menimba ilmu ke Mekkah dan belajar ke ulama-ulama kenamaan Indonesia tersebut. Hal ini berdampak baik terhadap homogenitas atau kesamaan atas kitab-kitab yang dipakai di pondok pesantren, serta faham yang dianut oleh antar kyai

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 72.

⁹ Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan pada para santri ditanamkan bahwa belajar semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Para santri di didik untuk mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, melainkan menggantungkan hidupnya hanya kepada Tuhan. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1982), hlm.21.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.4.

juga tidak akan jauh berbeda. Setelah pulang dari Mekkah para kyai kemudian memperkenalkan semangat dan sistem baru dalam pendidikan, yaitu sistem madrasah.

Kyai Saleh langsung menghabiskan hari-harinya dengan belajar. Selama di Mekkah, Kyai Saleh tercatat belajar kepada tiga belas orang guru. Kyai Saleh belajar kepada orang-orang yang berasal dari nusantara maupun dari negara timur tengah lainnya. Pertama kali yang dituju oleh Kyai Saleh adalah ulama bersaudara asal Madura yaitu (1) Syekh Abdul Adhim al-Bangkalani dan (2) Syekh Yasin al-Bangkalani. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kedua bersaudara ini, selain disebutkan kedua bersaudara tersebut adalah paman dari Syaikhona Cholil bin Abdul Latif dari Bangkalan. Nama yang terakhir adalah guru Kyai Saleh sebelum ke mekkah. (3) Kyai Saleh juga belajar kepada Syekh Mahfud at-Tarmisi. Hampir semua ulama besar di nusantara memiliki garis genealogis dengan Syekh Mahfud seperti: KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Asnawi Kudus, dan beberapa ulama lainnya. Dari Syekh Mahfud Kyai Saleh belajar tentang hadist, karena pada banyak sanad hadist dari kitab Shohih Bukhori yang didapat ulama-ulama Nusantara terhubung kepada Syekh Mahfud. Guru-guru Kyai Saleh yang berasal dari nusantara lainnya adalah (6) Syekh Syarqowi al-Sampangi, (7) Syekh Musa Nawawi Sidogiri, (8) Syekh Umar al-Sumbawa dan (9) Syekh Anwar Mandailing Banatal. Ada pula beberapa ulama asal Timur Tengah yang mengajari Kyai Saleh, diantaranya (10) Syekh Said al-Yamani, (11) Syekh Sayyid Abdul Karim al-Dagastani Turkistan, (12) Syekh Sholih Bafadlol dan (13) guru dari Syekh Syuaib yang terkenal sebagai ulama besar.¹¹

Setelah memasuki tahun keenam di Mekkah, Kyai Saleh kedatangan tamu yang tak lain adalah gurunya semasa di Madura, Syaikhona Cholil. Kehadiran guru besar para ulama nusantara itu menitipkan pesan kepada Kyai Saleh untuk segera pulang ke tanah kelahirannya. Dalam pertemuan tersebut Syaikhona Cholil berpesan kepada Kyai Saleh untuk segera pulang. Mendapatkan perintah dari gurunya, Kyai Saleh tidak bisa menolak, namun Kyai Saleh memohon diberi

¹¹*Manaqib Kyai Saleh Lateng* yang ditulis oleh Kyai Suhaimi Rafiudin, tidak diterbitkan.

waktu selama satu tahun untuk menuntaskan belajar mengajarnya di Tanah Haram, lalu setahun kemudian Kyai Saleh kembali lagi ke Banyuwangi. Tepatnya pada tahun 1902 Kyai Saleh mulai kembali merintis pondok pesantren yang sempat ia rintis dan tinggalkan.

Penjelasan mengenai pendidikan yang ditempuh oleh Kyai Saleh kemudian semakin menyadarkan bahwa pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk watak seseorang. Pesantren adalah satu-satunya lembaga tradisional yang kemudian tampil dan berperan sebagai pusat penyebaran sekaligus pendalaman Agama Islam yang lebih terarah. Pesantren juga dijadikan sebagai tempat pembentukan sikap dan karakter seseorang. Dari pesantren inilah lahir suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman agama yang relatif utuh dan lurus.¹²

2.3 Berdirinya Pesantren Lateng

Ada beberapa faktor yang membuat para alim-ulama pemimpin pesantren begitu berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu faktor itu terletak pada lembaga pesantren (atau dayah). Di pesantren bermukim puluhan, bahkan sampai ribuan santri, baik yang berasal dari kampung sekitar pesantren itu, maupun yang datang dari luar daerah yang jaraknya ratusan atau ribuan kilometer. Para santri dalam prakteknya bukan sekedar murid para kyai atau tengku dari pesantren itu, melainkan juga berpraktek sebagai juru kampanye yang “mengharumkan” nama Kyai atau tengku dan pesantren atau dayah dimana dai menuntut ilmu. Sedangkan bagi penduduk atau masyarakat sekitar yang agak malu-malu, para santri juga sering berperan sebagai mediator yang menyampaikan berbagai permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat kepada para Kyai, tengku, atau ulama pemimpin pesantren tersebut.¹³

¹² Slamet Effendy Yusuf, Mohammad Ichwan Sjam, dan Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 4.

¹³ Martin Van Bruinessen, *op.cit*, hlm. 43.

Pada tahun 1902 ketika Kyai Saleh pulang dari mekah yang pertama kali dilakukan oleh kyai salah yakni mendirikan pesantren dikampungnya Kampung mandar Lateng. Sebuah upaya untuk menyalurkan ilmu dan melakukan transformasi sosial. Kyai Saleh mendirikan pesantren tepat di depan kediamannya, meskipun pesantren yang didirikan belum begitu besar akan tetapi menurut Kyai Saleh hal ini sudah lebih dari cukup untuk menyalurkan ilmu agama yang telah Kyai Saleh dapatkan. Dalam mendidik santri, Kyai Saleh lebih memfokuskan pada santri yang berorientasi pada amal (kelakuan) daripada tingginya ilmu yang didapatkan. Kyai Saleh dianggap sebagai salah satu perintis dan pengembang islam yang kelak akan menjadi embrio kelahiran NU Banyuwangi dan pada dasarnya merupakan suatu wadah pelembagaan formil dari tradisi aswaja tersebut.¹⁴



Gambar 2.2 Pesantren Kyai Saleh tahun 2019
Sumber: Koleksi Pribadi Keluarga Kyai Saleh

¹⁴ Randy Homzi Romadhon, *Peranan KH. Ahmad Siddiq Dalam organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1979-1991, Skripsi*, Jember : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2012, hlm. 24.

Menurut Martin van Bruinessen, Pesantren merupakan tradisi agung dalam pengajaran Agama Islam baik itu di Jawa maupun di luar Jawa.¹⁵ Pesantren dalam perjalanannya digunakan sebagai wadah untuk Mentransmisikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam *kitab kuning* atau kitab-kitab Islam Klasik. Martin Van Bruinessen¹⁶ juga menjelaskan mengenai pesantren dalam bukunya yang lain, bahwa pesantren atau pondok pada dasarnya merupakan fenomena pedesaan.¹⁷

¹⁵ Kitab kuning dalam pengajaran pondok pesantren merujuk pada kitab-kitab Islam Klasik. Dalam kitab kuning dipelajari mengenai *fiqh, aqidah, tasawuf, nahwu, sharaf, hadist, dan tafsir*. Penyebutan istilah kitab kuning dikarenakan bahan kertas yang digunakan untuk kitab tersebut berwarna kuning. Hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan redup, ketika penerangan masih terbatas pada masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Kitab kuning biasanya terdiri dari karangan-karangan yang bercermin pada madzhab Syafi'i serta teologi yang beraliran Ash'ariyah dan maturidiyah serta mistisme al-Ghazali dan sejenisnya. Martin van Bruinessen, 1995, *op.cit.*, hlm.17. Penyebutan kitab kuning pada masa sekarang berbeda dengan penyebutan sebelumnya. Pada awalnya Kitab Kuning disebut sebagai Kitab Korasan. Penyebutan nama Kitab Korasan karena halaman-halaman dari kitab tersebut terdiri dari lembaran-lembaran yang tidak dijilid. Setiap koras terdiri dari 8 halaman. Sistem Koras ini bertujuan mempermudah para santri dalam mempelajarinya, sehingga para santri tidak harus membawa seluruh isi kitab melainkan membawa bagian Korasan yang dipelajarinya pada waktu itu. Pada masa sekarang, Kitab Kuning juga disebut Kitab Gundul karena tulisan didalamnya tidak diberi tanda baca. Agar dapat membaca Kitab Gundul tersebut, maka seorang santri harus belajar *nahwu* dan *sharaf* terlebih dahulu. Lihat Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm.122-123

¹⁶ Pesantren pada masa lalu hanya berkembang di daerah pedesaan, karena hanya bersinggungan dengan masyarakat petani. Berbeda dengan daerah-daerah perkotaan yang seakan-akan dikuasai oleh mereka yang memiliki prinsip Islam Modernis. Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wahana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 14-15.

¹⁷ Sebuah desa bisa disebut sebagai "pesantren besar" karena dipenuhi dengan tempat-tempat Pendidikan Islam. Di banyak desa umumnya terdapat anak-anak kecil yang sudah diajarkan tentang Pendidikan Islam sejak ia masih usia belia. Pendidikan tersebut banyak dilakukan di langgar, serambi-serambi masjid, rumah-rumah para kyai, dan madrasah-madrasah. Saifuddin Zuhri, 2013, *op.cit.*, hlm.119.

Sejarah pondok pesantren¹⁸ ini pada awalnya merupakan sistem pengembangan Agama Islam yang dirintis oleh Walisanga dan kemudian menyebar ke pelosok Indonesia. Pada masa Walisanga, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Agama Islam. Fungsi pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat. Secara garis besar lembaga pondok pesantren terbagi menjadi dua,¹⁹ yaitu: *Pertama*, Pesantren *Salaf*, merupakan pondok pesantren yang inti pembelajarannya tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning) ijazah yang diterima oleh para santri hanya disampaikan secara lisan oleh kyainya. Ijazah tersebut menandakan bahwa seorang santri dapat melanjutkan pendidikannya untuk terus memperdalam ilmu dengan cara menimba ilmu ke kyai yang berbeda dengan pondok pesantren yang berbeda juga tentunya. Setiap pondok pesantren memiliki kyai yang secara khusus dan mendalam menguasai kitab tertentu. Contohnya Hadratussyekh Hasyim Asy'ari yang sangat terkenal dengan keahliannya dalam bidang ilmu hadist. *Kedua*, Pesantren *Khalaf*, merupakan pondok pesantren yang telah mengalami pembaharuan atau modernisasi, yakni di dalam sistem pendidikannya sudah mulai memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasahnyanya.²⁰

Pondok Pesantren Kyai Saleh yang berlatar belakang Pesantren Salaf lebih banyak mengajarkan pelajaran mengenai akhlak, dikarenakan masih banyaknya

¹⁸ Pesantren pada dasarnya dapat dikatakan sebagai lembaga Pendidikan Islam yang tertua karena sudah cukup lama berkembang di Indonesia. Di pesantren tersebut terdapat asrama, kediaman kyai, serta masjid yang berada di dalam satu kompleks. Kompleks pesantren pada umumnya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Keadaan kamar-kamar pondok pada umumnya sangat sederhana, para santri tidur di lantai tanpa kasur. Antara pondok tempat tinggal santri wanita dan pondok tempat tinggal santri laki-laki dipisahkan oleh rumah kyai dan juga oleh masjid. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* hlm.44-48. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Peantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.17.

¹⁹ Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* Buku II, (Surabaya: Khlaista, 2007), hlm.133.

²⁰ Madrasah merupakan salah satu lembaga kepesantrenan dan sistem Pendidikan Islam yang dilakukan melalui kelas-kelas, duduk diatas bangku dan sebagainya. Lihat Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, (Jakarta: Gunung Agung, 2013) hlm. 120.

warga di sekitar Pesantren Lateng yang jauh dari ajaran Islam. Santri Kyai Saleh berjumlah 40 orang dan para santri Kyai Saleh menempati asrama yang berisikan 8 kamar termasuk warga sekitar Lateng yang nyantri kepada Kyai Saleh juga bertempat tinggal disana. Kyai Saleh jugalah yang mengajar keseluruhan santrinya mulai dari membaca al qur'an hingga menerjemahkan kitab-kitab kuning.²¹ Bagi yang pertama kali belajar di Pesantren Lateng akan dibimbing untuk mempelajari *Tajwid* yang berisi tentang cara membaca Al-Qur'an dengan segala peraturannya dan ilmu-ilmu alat/bantu. Pengetahuan dasar pelajaran untuk membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah ilmu-ilmu alat/bantu merupakan cabang dari tata cara Bahasa Arab. Ilmu bantu tersebut antara lain *nahwu, sharaf, balaghah, dan mantiq*.²² *Nahwu* dan *sharaf* yaitu pembelajaran tentang gramatika atau paramasastra Arab. Pada tingkatan pembelajaran *Sharaf* ini santri dituntut untuk menghafal tabel-tabel pertama dari perubahan kata kerja dan kata benda. Selanjutnya adalah tahap mempelajari cabang ilmu tata bahasa yang lain yaitu *balaghah* atau retorika (*Jauharul maknum* dan *Ukudul Jumam*). Ilmu selanjutnya yang dipelajari adalah ilmu *mantiq* merupakan ilmu logika (*Sullamul Munauraq* dan *Idhahul Mubham*).²³

Selain mempelajari ilmu-ilmu dasar Agama Islam, di Pondok Pesantren Kyai Saleh juga mengajarkan *fiqih*. Jenis kitab *fiqih* yang diajarkan oleh Kyai Saleh cenderung sama dengan santri santri lain bahkan di pondok pesantren yang berbeda. Kitab-kitab yang banyak diajarkan oleh para kyai di pesantren antara lain

²¹ Wawancara dengan Syamsuddin, Banyuwangi, tanggal 12 Februari 2019.

²² Pembelajaran *tajwid* berisi tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan segala peraturannya. Dalam pembelajaran *tajwid* kadang juga diselingi dengan pembelajaran tentang *qiraat*. *Fiqih* yaitu pembelajaran tentang peraturan ibadah muamalah dan peraturan-peraturan syara'. *Nahwu* dan *sharaf* yaitu pembelajaran tentang gramatika atau paramasastra Arab. Lihat Syaifuddin Zuhri, *Op.cit.*, hlm. 121.

²³ Martin Van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 148-153. Lihat juga Saifuddin Zuhri, 2013, hlm.121.

fiqih sesuai madzhab Syafi'i, *aqidah* berdasar madzhab²⁴ Asy'ari, *akhlak* berdasarkan karya Al-Ghazali (*Mihajul Abidin* dan *Ihya' Ulum Al-Din*). Pengajaran kitab-kitab fiqih antara lain berkaitan dengan kerangka yang boleh, halal, haram, benar, salah, anjuran untuk melakukan dan anjuran untuk tidak melakukan.²⁵ Salah satu isi dari kitab-kitab fiqih adalah tentang '*ubudiyah: bab ash-shalat* (adapula yang didahului dengan *bab ath-thaharah*, tentang bersuci untuk ibadah).²⁶

Kandungan kitab fiqih tidak mencakup bab khusus mengenai persoalan-persoalan politik. Sampai pada tingkat terbatas, persoalan-persoalan tersebut diberikan perhatian dalam bab *al-jihad*. Ada beberapa kitab yang secara khusus membahas mengenai politik, salah satu contohnya adalah *Al-Ahkam Al-sulthaniyah* karya Al-Mawardi. Dalam beberapa hal yang kongkret, ulama NU telah merujuk kepada Bughyat Al-Mustarsyidin, yang berisikan sejumlah fatwa yang relevan dengan masalah-masalah poliitik politik praktis yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.²⁷

Sistem pengajaran yang dterapkan oleh Kyai Saleh dalam memberikan materi pembelajaran kepada santrinya dengan menggunakan sistem tradisi pembelajaran penyampaian lisan dan menggunakan teks tertulis. Ketika pengajaran dimulai, Kyai Saleh membacakan kitab secara lantang dan jelas, sedangkan santrinya memegang bukunya masing-masing dengan memberikan *harakat* dan mencatat penjelasannya, baik secara *lughawi* (bahasa) maupun

²⁴ Y. B. Sudarmanto, A. Ariobimo Nusantara, dan R. Masri Sareb Putra., *H. Matori Abdul Djalil : Dari NU untuk Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo,1999) hlm. 42-43.

²⁵ M. Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS,2007) hlm. 81.

²⁶ Martin van Bruinessen, *op.cit.*, hlm.125.

²⁷ *Ibid.*, hlm.125-126.

maknawi (istilah). Tradisi pembelajaran di pesantren menggunakan berbagai macam metode antara lain sistem *sorogan* dan sistem *nderes*.²⁸

Penyebaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*²⁹ tidak hanya semakin meluas, akan tetapi juga semakin mendalam dengan adanya peningkatan basis keilmuan. Dari yang awalnya hanya pengajian-pengajian sekelas *langgaran* lalu beralih ke pola-pola pendidikan pesantren yang menuntut adanya kepemimpinan seorang kyai yang cakap dalam ilmu-ilmu keagamaan.

Tidak hanya faham Aswaja belaka, namun dengan terbukanya akses informasi dan mobilisasi semakin mudah ketimbang masa sebelumnya, juga

²⁸ Sistem *Sorogan* dalam sistem pengajarannya adalah kyai mengajar dengan membaca kalimat demi kalimat kemudian diartikan ke dalam Bahasa Jawa yang sudah menjadi ciri khas pesantren. Pada sistem ini para santri juga diperkenalkan dengan kedudukan tiap-tiap kalimat menurut Bahasa Arab, *mubtada'* (ilmu yang mempelajari tentang kata depan, pokok kalimat yang lazim disebut pada awal kalimat), *khobar* (berisi pembelajaran tentang pengertian dan fungsi dari *mubtada'*), *isim fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku, sesuai dengan pekerjaan atau fungsinya), *maf'ul bih* (kata yang kedudukannya menjadi objek pekerjaan), *hal* (kata yang menerangkan keadaan fa'il juga maf'ul bih ketika terjadi suatu perbuatan pada suatu perbuatan pada suatu situasi), *tamyiz* (sebuah kata yang memberi kejelasan suatu kalimat yang tadinya mengandung ketidakjelasan), *athaf* (beberapa huruf yang digunakan saat membaca dua kalimat yang berhubungan satu dengan yang lainnya), dan sebagainya. Lihat Saifuddin Zuhri, 2013, *op.cit.* hlm.123. Lihat juga Zamakhsyari Dofier, *op.cit.*, hlm. 28-31.

²⁹ Istilah *ahlussunnah wal jama'ah* diperkenalkan untuk menjamin legitimasi keagamaan dari apa yang dikenal sebagai wawasan Islam Pesantren, sekaligus sebagai tanggapan atas ulama yang menginginkan pemurnian agama bahwa hal itu telah menyimpang dari ajaran islam yang benar. Dengan istilah *ahlussunnah wal jama'ah*, hadratussyekh Hasyim asy'ari menunjukkan bahwa Islam Pesantren memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, sunnah, serta Ajaran Islam yang dirumuskan oleh para ulama. Lihat Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2012) hlm. 347-348. Faham *ahlussunnah wal jamaah* bukan hanya digunakan sebagai ideology resmi NU, melainkan juga berkembang menjadi ciri yang membedakan kaum ulama pesantren dengan ulama yang menuntut pemurnian agama. Lihat juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatyul Ulama*, (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia,2010), hlm. 135-139. Lihat juga Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 46-47. Istilah *ahlussunnah wal jamaah* bagi Umat Islam di dunia artinya sama dengan Sunni. Istilah ini digunakan untuk membedakan aliran utama Islam dari sekte-sekte yang kurang banyak dianut, seperti Mu'tazilah, Kharajiyah dan Syi'ah. Penggunaan istilah ini oleh NU lebih bersifat eksklusif. Kepatuhan kepada salah satu dari empat madzhab sudah menentukan ia adalah seorang muslim tergolong *ahlussunnah wal jamaah*. Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama : Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*, (Yogyakarta: LKiS,2003), hlm.36.

membawa sistem tata nilai baru, termasuk dalam pemahaman keagamaan. Bibit-bibit Wahabisme yang awalnya hanya segelintir kelompok saja, mulai menunjukkan eksistensinya. Mereka mulai mendirikan organisasi maupun mengadakan berbagai langkah-langkah propaganda dengan berbagai program maupun kegiatan.³⁰

Pesantren Kyai Saleh semakin berkembang, santrinya berdatangan dari berbagai daerah, baik dari Banyuwangi maupun dari luar daerah Banyuwangi. Tidak hanya orang Jawa yang belajar ke Kyai Saleh, namun para habib maupun orang Arab lain yang tinggal di sekitar pesantren Kyai Saleh juga turut belajar Agama Islam kepada Kyai Saleh. Meski demikian ada beberapa hambatan untuk mendirikan pesantren tersebut, salah satunya dari Pemerintah Kolonial Belanda di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Idenburg menerapkan “*Kristening Politiek*” yang banyak menghambat proses dakwah Islam. Belum lagi dengan adanya ordonansi guru yang diterbitkan, yang isinya mewajibkan semua proses pengajaran, termasuk di pesantren untuk melaporkan dan meminta izin atas semua proses pendidikannya. Sejak “terbitnya” ordonansi guru sudah memperlihatkan beberapa kelemahannya sehingga beberapa kali mengalami perubahan. Akan tetapi perubahan-perubahan yang terjadi belum mampu menutupi kelemahan itu. Akibatnya oleh kaum muslimin ordonansi ini dinilai bukannya rambu-rambu yang mengarahkan ke jalan yang baik melainkan alat pemerintah untuk mengawasi dan membatasi ruang gerak proses pembelajaran Agama Islam. Sebagai contoh seorang guru atau kyai diwajibkan untuk memperoleh surat izin mengajar (*besluit* pengajar), selain itu juga harus menjelaskan mata pelajaran yang hendak diajarkannya itu.³¹ Dengan adanya aturan ini Kyai Saleh Lateng mengajukan izin atas hal tersebut. Pada 2 Oktober 1909, Kyai Saleh mengajukan permohonan izin

³⁰ De Stoppelaar 1926 menyebutkan bahwa Wahabi tidak mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat, bahkan mereka cenderung diasingkan dan dihina. Sumber: HUKUM Adat Blambangan (terjemahan. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, 2009) hlm.17.

³¹ Mohammad Iskandar dkk, *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: CV Putra Prima, 2000), hlm. 21-22.

pesantren kepada Bupati Banyuwangi saat itu, Raden Panji Kusumonegoro. Meski demikian izin tersebut baru turun setengah tahun kemudian, tepatnya 4 Maret 1910 izin tersebut turun.³²

Selama mendirikan pesantren, materi yang di ajarkan Kyai Saleh cukup progresif pada masanya. Kyai Saleh tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi juga banyak menyinggung masalah nasionalisme, pentingnya kemerdekaan, dan sikap anti penjajah. Misalnya dengan diajarkannya kitab *Manahijul Adab* karya Syekh Muhammad Wasif Bek yang banyak menjabarkan akan hak-hak suatu bangsa . Seperti kemerdekaan, cinta tanah air, adanya konstitusi, persamaan hak dan lain sebagainya, selain itu Kyai Saleh termasuk sosok ulama yang memiliki ketegasan luar biasa dalam masalah aqidah. Kyai Saleh tegas menentang berbagai praktik musyrik yang masih dianut oleh sebagian masyarakat. Sikap Kyai Saleh yang menentang kemusyrikan belum dapat diterima oleh sebagian kalangan warga, hingga pada tahun 1917 pondok Kyai Saleh dibakar. Di duga kebakaran itu di prakarsai oleh salah seorang mertua Kyai Saleh Lateng yang merasa tersinggung perasaannya karena ajaran Kyai Saleh yang selalu terbuka jelas, tegas dan keras mengajarkan ajaran tauhid, tetapi masyarakat juga curiga dengan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda sudah curiga terhadap lembaga-lembaga pesantren, karena adanya semacam sinyalemen yang sampai kepada pemerintah, yang menyatakan bahwa di pesantren-pesantren sering diajarkan ajaran-ajaran yang membangkitkan perasaan anti penjajah atau anti penguasa Belanda,³³ sehingga tidak salah apabila masyarakat lebih berfikir bahwa pemerintah kolonial lah yang membakar pondok pesantren tersebut. Setahun kemudian pesantren Kyai Saleh kembali berdiri menggunakan gedung yang lebih modern, dengan arsitektur bergaya *art deco*, lantai dari ubin, dan sistem kamar-kamar, menandai cita rasa yang tinggi pada pesentren tersebut.

³² Biografi Kyai Saleh, KH. Suhaimin Rafiuddin, tidak diterbitkan.

³³ Achmad Djajadiningrat, Pangeran Aria, *Kenang-kenangan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1936).

Pesantren Kyai Saleh tidak hanya menjadi pusat pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi pesantren Kyai Saleh juga menjadi pusat pergerakan dan perjuangan. Tidak hanya saat masa Penjajahan Belanda, tetapi hingga perang kemerdekaan. Kyai Saleh Lateng bukan tipikal ulama yang mendekam dalam pesantren saja, Kyai Saleh juga merupakan sosok ulama yang memiliki gairah sebagai seorang aktivis. Kyai Saleh tercatat aktif dalam dunia pergerakan. Kyai Saleh termasuk salah satu pimpinan Syarikat Islam Cabang Banyuwangi. Dalam kesempatan rapat umum SI di Glenmore pada tahun 1913, Kyai Saleh tampil sebagai pembicara. Aktivitas Kyai Saleh di organisasi yang dibesarkan oleh HOS Tjokroaminoto tersebut berlangsung hingga berdirinya NU.³⁴

Tidak hanya di Syarikat Islam, Kyai Saleh juga ikut serta membidani dan mengembangkan *Jamiyah Al-Khairiyah* di Banyuwangi bersama para koleganya keturunan Arab. Kyai Saleh ikut terlibat dalam pembangunan fasilitas pendidikan yang dikembangkan oleh *Al-Khairiyah*. Sebelum membangun gedung baru (sekarang jalan Kapten Ilyas Singonegaran, Banyuwangi), gedung *Al-Khairiyah* berada di timur pesantren Kyai Saleh Lateng dengan bangunan tidak permanen.

³⁴ Biografi Kyai Saleh, KH. Suhaimin Rafiuddin, tidak diterbitkan.

BAB 4

KESIMPULAN

Nama Kyai Saleh mungkin begitu asing bagi sebagian orang, maka dari itu tulisan ini memaparkan analisis yang lebih mendalam dan ingin melihat hal-hal kecil yang luput dari ingatan. Hal-hal yang lebih berhubungan dengan Kyai Saleh.

Bagi Kyai Saleh nama Nahdlatul Ulama bukanlah hal yang asing, perkenalannya dengan NU itu sendiri sudah terjadi sejak ia masih remaja. Hubungannya dengan anak-anak, maupun kyai-kyai yang mengasuh Kyai Saleh dengan tokoh-tokoh pendiri NU semakin mendorong Kyai Saleh dekat dengan NU. Terdapat hubungan yang sangat erat antara kyai yang mengasuh Kyai Saleh (Kyai Cholil Bangkalan) sebagai salah satu kyai yang cukup disegani pada waktu Kyai Saleh remaja dengan kyai-kyai yang ada di Jawa Timur dan Madura. Hubungan ini banyak teraplikasi dengan silaturahmi yang dijalani antara Kyai Cholil dengan kyai-kyai tersebut. Kyai Saleh sebagai anak didik Kyai Cholil sering kali diperintahkan mengunjungi kolega-koleganya untuk bersilaturahmi apabila Kyai Cholil berhalangan hadir.

Sebagai anak seorang kyai, menjadikan Kyai Saleh sebagai sosok yang sejak kecil telah didorong untuk menguasai ilmu agama. Awal pendidikannya ia tempuh dengan menjadi santri di Surabaya. Tidak ada hal istimewa yang diberikan pengasuh pondok pesantren terhadap Kyai Saleh ketika Kyai Saleh menimba ilmu di pesantren tersebut, perlakuan yang diterima Kyai Saleh sama dengan santri-santri yang lainnya, setelah setahun menimba ilmu agama di

Surabaya Kyai Saleh pulang ke Banyuwangi untuk menghadap ayahnya. Ketika pulang Kyai Saleh di beri beberapa pertanyaan oleh ayahnya tentang hukum agama, akan tetapi ada beberapa pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh Kyai Saleh, sehingga ayahnya kecewa terhadap Kyai Saleh. Setelah itu Kyai Saleh memutuskan untuk menimba ilmu kembali di Bangkalan tepatnya di pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai Cholil.

Dibawah asuhan Kyai Cholil, Kyai Saleh merasa ada perubahan besar dalam dirinya baik dari segi pengetahuan agama maupun dunia. Di pesantren tersebut, Kyai Saleh banyak belajar tentang nasionalisme dan aktifitas pergerakan. Setiap harinya pondok pesantren ini mewajibkan para santrinya untuk menyanyikan syair *Nahdlatul Wathan*, dimana dalam syair ini mengandung nilai-nilai nasionalisme.

Kyai Saleh dan beberapa kyai di Banyuwangi mendapat undangan dari Hadratussyekh Hasyim Asy'ari untuk bertemu di jalan kertopaten, Surabaya. Acara tersebut dilangsungkan pada tanggal 31 Januari 1926 dan di dalam undangan tersebut dijelaskan bahwa para ulama-ulama se- Jawa-Madura akan datang untuk membicarakan tentang pendirian organisasi Nahdlatul Ulama.

Titik awal perjuangan Kyai Saleh dimulai setelah Kyai Saleh kembali dari Mekkah. Kyai Saleh membawa benih-benih nasionalisme yang banyak dipelajarinya ketika menimba ilmu di negeri tersebut. Perjuangan dan peran Kyai Saleh semakin tampak ketika Kyai Saleh masuk dalam organisasi pergerakan dimana ia memulainya dengan perjuangan di NU.

Kyai Saleh tidak pernah lepas dari politik santri di setiap pergerakannya. Kesadaran awal politik santri Kyai Saelh muncul karena kondisi kolonialisme di Indonesia dan peristiwa yang terjadi di Timur Tengah. Politik santri Kyai Saleh muncul sebagai akibat Kyai Saleh berada dalam masa-masa krusial. Proses itulah yang nantinya membuat Kyai Saleh menjadi salah satu tokoh sentral NU.

Kyai Saleh memulai kiprahnya di NU sejak dari NU masih belum dikenal oleh banyak orang. Kyai Saleh juga selalu aktif dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh para ulama. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Kyai Saleh

sebagai salah satu dewan penasihat (mustasyar) NU yang mempunyai andil besar dalam setiap keputusan NU.

Selama menjadi dewan penasihat NU, Kyai Saleh seringkali membuat terobosan-terobosan baru guna kemajuan NU. Kyai Saleh mampu membawa NU ke perubahan-perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Program-program yang dijalankan oleh Kyai Saleh lebih mengedepankan konsep “tenaga persatuan” diantara para golongan. Kyai Saleh memiliki pemikiran bahwa Nhadlatul Ulama bukan hanya organisasi yang khusus untuk ulama saja, melainkan bergerakaknya seluruh lapisan umat Islam. Salah satu program Kyai Saleh yakni mendorong wawasan masyarakat sekitar untuk memiliki pemikiran nasionalisme dengan cara menambahkan pembahasan tentang nasionalisme ketika diadakan pengajian di langgar Kyai Saleh untuk masyarakat umum. Dalam bidang pendidikan Kyai Saleh dan koleganya membidani pembangunan gedung Al-Khairiyah yang menjadi cikal-bakal sekolah NU nantinya. Kyai Saleh juga sempat menjadi orang yang dicari pemerintah Belanda akibat dari keaktifan Kyai Saleh dalam organisasi maupun cara pengajaran kepada santri maupun masyarakat sekitarnya yang dianggap pemerintah Belanda akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Belanda.

Kyai Saleh merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh di Jawa khususnya Banyuwangi. Memasuki awal tahun 1949 kondisi kesehatan Kyai Saleh mulai menurun, akan tetapi Kyai Saleh tetap mengingatkan kepada santri-santri, gernerasi-generasi NU yang sekarang dan yang akan datang, serta masyarakat Banyuwangi agar selalu tetap berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadit's. Perjalanan Kyai saleh dalam organisasi ulama berakhir ketika Kyai Saleh wafat pada tanggal 20 Agustus 1952 dan dimakamkan disebelah selatan langgar Kyai Saleh, kelurahan Lateng, Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Arsip

Catatan mukatamar I,II,III. Koleksi Lakpesdam NU (koleksi Museum NU Surabaya).

Manaqib Kiai Saleh Lateng, Catatan Kyai Suhaimin Rafiudin, 1975.

2. Sumber Buku

Achidsti, Sayfa Auliya. *Kiai dan Pembangunan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Adimihardja, Kusnaka. *Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*. Bandung: Tarsito, 1983.

Ainurrafiq. *Tiga Kyai Khos*. Yogyakarta: Lkis. 2008.

Al-Buthi, M. Said Ramadhan. *Salafi sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*. Jakarta: Anggota IKAPI, cetakan pertama. Dzulhijah 1425/ Februari 2005 M.

Algadari, Hamid. *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung. 1988.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatyul Ulama*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia. 2010.

Atjeh Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Pustaka Tebuireng. 2015

Atkinson, Rita I, dkk. *Pengantar Psikologi*, edisi ke delapan jilid 1, cetakan keenam, penerjemah Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barham. Jakarta: Erlangga, 1999.

Aziz, Aceng Abdul. *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Ma'arif NU. 2007.

Bizawie, Zainul Milal. *Laskar-laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Jakarta: Pustaka Compass. 2014.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Peantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.

- Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wahana Baru*. Yogyakarta: LkiS. 2008.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika. 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Djajadiningrat, Achmad, dan Aria, Pangeran. *Kenang-kenangan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1936.
- Fadeli, Soeleiman, dan Subhan, Muhammad. *Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* Buku II. Surabaya: Khlaista. 2007.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama : Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*. Yogyakarta: LkiS. 2003.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1987.
- Hamdan, Abu. *Ahkamul Fuqaha*. Surabaya: Idaratul Ilmiah. 1999.
- Hanafi Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989.
- Iskandar, Mohammad, dkk. *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: CV.Putra Prima. 2000.
- Kartodirdjo, Sartono. *Runtuhnya mitos politik Santri*, (Yogyakarta: Sipress, 1994)
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balipustaka. 1984.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS. 2001.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- . *Pendekatan ilmu sosial dalam pendekatan sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Koswara. E, *Teori-Teori Kepribadian*, cetakan kedua. Bandung: PT.Eresco. 1991.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, cetakan keempat. Yogyakarta: Bentang. 2011.
- Kutoyo, Sutrisno. *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Lekkerker, *Blambangan*. Indische Gids. 1925.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Mahasin, Aswab (ed.). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES. 2001.
- Margana, Sri. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2012.
- Muzadi, KH. A.Muchith. *NU dan Fiqih Kontektual*. Yogyakarta: LKPSM. 1994.
- Nafi', M. Dian. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES. 1994.
- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Partonadi, Sutarman S. *Komunitas Sadarach dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta: Gunung Mulia. 2001.
- Peneliti Sejarah NU Banyuwangi, Tim *et all.*, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*. Banyuwangi: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Banyuwangi. 2016.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Purwaningsih, Sri Handajani. "Pergolakan Sosial Politik di Serang Pada Tahun 1946: Kasus Gerakan Aksi Daulat Ce Mamat" , *skripsi* Program S1 pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1984.
- Ritzer, George *Teori Sosiologi Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Sasmita, Nurhadi *et all.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Jember: Lembah Manah. 2012.

- Simbolon, Parakitri T. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: penerbit Buku Kompas. 2006.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Jawa*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Sudarmanto, Y. B., dkk. *H. Matori Abdul Djalil : Dari NU untuk Kebangkitan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo. 1999.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994
- Suprpto, Daru. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: UGM. 1984.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2*. Bandung: CV. Tria Pratama. 2014.
- Suseno, Fran Magniz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Syah, Abdul Manan. *Biografi Kyai Saleh Lateng*
- Taufik, Akhmad. *Sejarah Pemikiran Islam dan Tokoh Modernis Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Wahid, Abdur Rahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute. 2009.
- Webber , Max *Sosiologi Agama*. diterjemahkan dari buku *The Sociology of Religion*. Yogyakarta: IRCiSioD. 2002.
- Yusuf, Slamet Effendy, dkk. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: CV. Rajawali. 1983.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari pesantren*. Jakarta: Gunung Agung. 2013.

3. Sumber Jurnal dan Media Cetak

- Lekkerker. *Blambangan*. Indische Gids. 1925.
- Ningtyas, Ika. *Jalan Panjang Suikerfabriek Van Banjoewangi*. Jurnal Setungkring, edisi perdana : 15 Agustus 2013.
- Officieele-notulen dari Kepoatoesan Congres Nahdlatul 'Oelama' jang ke XIV di Magelang (ddo. 1/2 sampai 6/7 Juli 1939). Bertempat Di gedong- Congres Hotel Semarang Petjinanstraat Magelang dalam Madjalah Berita NO, 15 Agustus 1939, tahun ke 8, hlm.4/281.*
- Soeara Nahdlatoel Oelama*, Edisi 10 tahun 1348 H.

4. Sumber Skripsi

Iskandar, Mohammad. *Ciomas, 1886: Suatu Pemberontakan Petani di Tanah Partikelir. Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1982.

Romadhon, Randy Homzi. *Peranan KH. Ahmad Siddiq Dalam organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1979-1991. Skripsi*. Jember : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2012.

5. Sumber Internet

<https://keuskupan-malang.org/keberadaan-orang-katolik-di-ujung-timur-pulau-jawa-di-pulau-madura/>, diakses pada tanggal 07 Maret 2018.

<http://www.e-fatwa.gov.my/blog/pandangan-mengenai-golongan-wahabi>, diakses pada tanggal 01 April 2020.

6. Wawancara

Abdul Untung, Banyuwangi, 10 Januari 2019.

Syamsuddin, Banyuwangi, 12 Februari 2019.

Ayung Notonegoro, Banyuwangi, 19 Februari 2019.

Syairoji Grogol, Banyuwangi, 20 November 2019.

Asmuni Adji, Banyuwangi, 29 Desember 2019.

LAMPIRAN A

Dokumen Nahdlatul Ulama

Lambang NU Blambangan



Sumber : Koleksi Pribadi Ayung Notonegoro Tahun 1932

Sumbangan Banyuwangi pada Muktamar Ke-XI di Banjarmasin

"BERITA NAHDLATOEL 'OELAMA"

WARTA OFFICIEEL dari H. B. N. O.

Jalah dijawab² dari soerat Referendum jang telah dikirim ke seloeroeh tjabang² nja.

Tjabang ²	Tiap boe- lan bantoe- wan tjabang	Tiap boe- lan bantoe- wan kring	Banjak- nja kring	Djoem- blah sokongan	Moelai boelan	Kirim oetoesan ke Cong- res ke II	Ganti Bewijs
1. Banyuwangi	f 0.50	f 0.25	27	f 7.25	5 Maart '36	2 orang	tidak moefakat.
2. Kandangan	f 1.—	—	—	f 1.—	Febr '36	2 orang	3 tahoen
3. Semarang	—	—	—	—	—	tida meloe- pakan	—
4. Lamongan	f 1.20	f 0.25	12	f 1.45	5 Febr. '36	2 orang	5 tahoen
5. Tandoengredop	f 4.—	f 1.—	1	f 5.—	—	2	3
6. Wonosobo	f 1.—	f 0.25	8	f 3.—	Maart '36	2	3
7. Bangil	f 2.50	—	35	f 2.50	15 Febr. '36	belon ten- toe	5 tahoen
8. Pasoeroean	f 1.50	—	40	f 1.50	Maart '36	1 orang	tidak moefakat.
9. Djember	—	f 0.15	14	f 1,95	—	—	—
10. Soemedang	—	—	1	f 1.—	penaglan H.B.	2 orang	3 tahoen
11. Toeban	—	—	—	—	Maart '36	tida bisa	1
12. Tegal	f 1.—	f 0.20	5	f 2.—	—	—	3 tahoen
13. Pandeglang	—	—	—	—	Maart '36	2 orang	10 tahoen
14. Poewokerto	—	—	—	—	—	Maart '36	2 orang
15. Toeloengagoeng	—	—	—	—	—	Maart '36	2 orang
16. Poerwakarta	f 1.—	f 1.25	4	f 2.50	5 Maart '36	1 orang	1 tahoen
17. Kendal	f 0.90	—	—	—	—	—	3 tahoen
18. Soerabaja	—	—	—	—	—	—	—
19. Barabai	—	—	—	—	—	—	—
20. M. Cornelis	—	—	—	—	—	—	—
21. Banjarmasin	f 7.50	—	—	—	—	—	—
22. Banjoemias	—	—	—	—	—	—	—
23. Ngawi	f 0.50	—	1.	f 2.—	5 April	"nihil"	3 tahoen
24. Kediri	f 0.75	f 0.40	15.	f 6.75	Maart '36	1 orang	3 tahoen
25. Madioen	f 1.—	f 1.—	4.	f 5.—	Febr '36	2	3 tahoen
26. Malang	f 1.—	—	28.	f 5.90	Maart '36	1	tidak moefak
27. Ponorogo	f 1.—	f 2.45	13.	f 3.45	Maart '36	1 of 2	3 tahoen
28. Tjilatjap	—	—	—	—	—	—	—

Notes from the table:
 - Row 14: Saja akan sanggoep mendjalankan Cursus Bestuur. Ini semoea gampang dibitjarakan, tapi soesah didjalankannja; boektinia fonds Waqfijah dan fonds Kweekschool, itoe semoea "nihil" dan Bewijs pakai num- mer H.B. dan tjabang.
 - Row 15: Saja akan sanggoep mendjalankan Cursus Bestuur. Ini semoea gampang dibitjarakan, tapi soesah didjalankannja; boektinia fonds Waqfijah dan fonds Kweekschool, itoe semoea "nihil" dan Bewijs pakai num- mer H.B. dan tjabang.
 - Row 17: Ini semoea kita akan oesoelkan ka Congres ka-XI
 - Row 18: Kita akan kirim wang f 20.— berangsoer2 meelai
 - Row 21: Kita akan kirim saban boelan moelai
 - Row 22: Kita sanggoep ichtiar, tapi besar ketjilnja pendapatetan tidak menentoekan; Begitoe dioega kirim oetoesan beloem tentoe
 - Row 23: akan dibajar satoe kali 5/4.36
 - Row 24: Berhoeboeng dengan soekarnja penghidoepan, maka beloem dapat menentoekan, hanja akan dikoempoelkan sebrapa dapat akan

Sumber : Berita Nahdlatoeel Oelama Tahun 1936

LAMPIRAN B

Dokumen Kyai Shaleh

Surat Izin Mengajar untuk Kyai Saleh

N^o 129 Model 2.

Surat izin tersebut pada
 Kyai alias Samsudin
 bereslah di... distrik...
 di afiliasi Panjowangi...
 akan menjadi...
 mengajar...
 26 2 jekel dilanggarnya...

Panjowangi, 14 Maret 1909
 Bupati Panjowangi
 M. H. J. J.



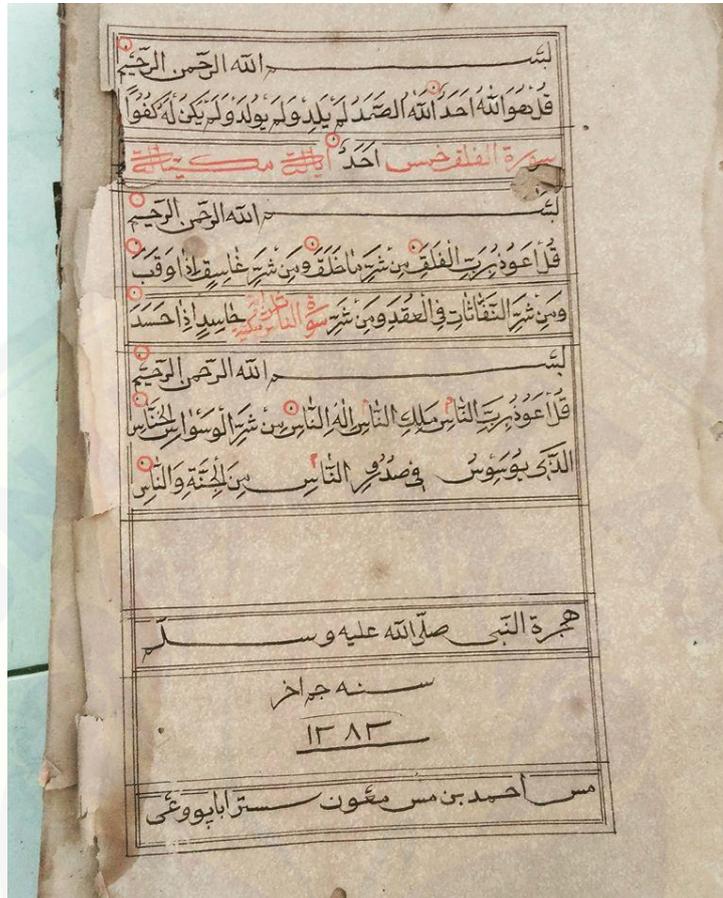
129.

Suratannya Bupati Panjowangi
 perintannya Kyai Samsudin
 untuk...
 Mengajar...
 tanggal 2 Oktober 1909...
 Kyai Samsudin alias
 Kawidanan...
 1909...
 Panjowangi, 14 Maret 1910
 Bupati Raden Eric
 M. H. J. J.



Sumber : Koleksi Pribadi Ayung Notonegoro Tahun 1910

Qur'an Kuno Koleksi Kyai Saleh



Sumber : Koleksi Pribadi Ayung Notonegoro Tahun 1282

LAMPIRAN C

Koran Belanda

Nahdlatoel Oelama.

Zondag vond hier ter stede de oprichtingsvergadering plaats van de afdeling Batavia en Omstreken der Islamietische vereeniging Nahdlatoel Oelama.

De belangstelling bleek groot te zijn, vooral van Arabische zijde.

Om negen uur werd de vergadering met een gebed geopend. Kijai Abdul Wahab zette daarna breedvoerig het doel en streven van Nahdlatoel Oelama uiteen. De Nahdlatoel Oelama is een vereeniging van oelama's (wijzen) en van hen, die den Islam willen hooghouden. 800 Oelama's zijn bereids als lid toegetreden benevens eenige duizenden Islamieten. Afdelingen van Banjoewangi tot en met Menes zijn reeds tot stand gekomen.

Tegen eenen sloot de voorzitter de vergadering, onder mededeeling dat het aanstaande congres van Nahdlatoel Oelama te Batavia zal worden gehouden en wel in de maand Moeharam (Mei).

The Indische Courant, 12 Maret 1933

Koran Belanda

BINNENLAND

— o o o —

NAHDLATOEL OELAMA.

— o —

Oprichtingsvergadering te Batavia

De voorzitter van het hoofdbestuur van de in Oost-Java vooral bekende Islamietische vereeniging Nahdlatoel Oelama, Kijai Abdul Wahab, bevindt zich momenteel te Batavia om afdeelingen dier vereeniging hier ter stede en omstreken op te richten.

Zondag, heeft een oprichtingsvergadering plaats gehad, in een leeg perceel op Kramat waar eenige dagen geleden het P.S.I. congres werd gehouden. De belangstelling bleek groot te zijn, vooral van Arabische zijde.

Om negen uur werd de vergadering met een gebed geopend. Kijai Abdul Wahab zette daarna breedvoering het doel en streven van Nahdlatoel Oelama uiteen, hierop neerkomende, er in de laatste jaren de Islam hier te lande achteruit is gegaan omdat eenige zich noemende Islamietische leiders opzettelijk de ware Islam verdoezeld hadden en hun volgelingen opzettelijk op een dwaalspoor brachten ter wille van zichzelf. De Nahdlatoel Oelama is een vereeniging van oelama's (wijzen, en van hen, die den Islam willen hooghouden.) 800 oelama's zijn bereids als lid toegetreden benevens eenige duizenden Islamieten.

Afdeelingen van Banjoewangi tot en met Menes zijn reeds tot stand gekomen.

Sajid Salim bin Djandan kreeg daarna het woord sprak over de vijanden van den Islam en verkeerde gebruiken van de Islamieten in dezen tijd. Spreker uitte zijn dankbaarheid jegens de Nederlandsch Indische regeering, die vrijheid verleent aan allen voor het beijden van iederen godsdienst.

Vervolgens voeren afgevaardigden van Menes, Kijai Hazim van Tasikmalaja en de voorzitter van de opgerichte afdeeling Batavia Hadji Mansoer, het woord.

De bekende Sajid Ali Athabsji van Kwitang hield daarna een redevoering, die veel indruk maakte. Aan het slot van zijn rede verklaarde hij vanaf dien dag lid te zijn van de Nahdlatoel Oelama. Deze mededeeling werd met applaus ontvangen.

Bij eenen sloot daarna de voorzitter de vergadering, onder mededeeling dat het aanstaande congres van Nahdlatoel Oelama te Batavia zal worden gehouden en wel in de maand Moeharam (Mei).

De Sumatra Post, 25 Maret 1933

Koran Belanda

GEESTELIJK LEVEN.

DE ISLAM-BELIDENIS.

Een groot kijal aan het woord.
(Van onze correspondent
te Banjoewangi.)

Op algemeen verzoek van de ingezetenen van den kampong Kaeoman te dezer hoofdplaats, hield de meest vooraanstaande, loyale goeroe kijal Saleh Samsodin ten huize van één hunner op Donderdagavond jl., onder een zeer talrijk en aandachtig gehoor, eene hoogst belangwekkende causerie over de elementaire beginselen van den Islam, zooals zij besloten zijn in de geloofsbelijdenis, volgens de leer van de „soemah wa'l djam-ah“-orde.

Een goed en bezadigd spreker als hij is, hield hij een zeer helder, zelfs voor oningewijden goed te volgen betoog over de diepere beteekenis en strekking der Mohammedaansche geloofsbelijdenis, bezien nl. uit redelijk, sociaal en ethisch oogpunt. Zij bepaalt immers de verhouding van mensch tot God, en van mensch tot mensch, en goed begrepen, schrijft zij den belijders eene God weigevallige levenshouding voor, welke hun een menschaardig en rustig bestaan in de samenleving en in het gezinsleven verzekert, ongeacht hunne uiterlijke levensomstandigheden.

Voorts wijdde spreker enkele woorden aan de universele broederschap der menschen, en door God gewilde harmonie, orde en vrede.

De Islam en de overheid.

Verder wees hij op Gods woord met betrekking tot de volstreekte gehoorzaamheid en onderwerping aan God, aan den Profet, en aan het wettig gezag. Vrij breedvoerig behandelde hij laatstgenoemd gebod en gaf tekst en uitleg van de hier te lande bestaande maatschappelijke verhoudingen, en aan de verplichtingen van de Inheemsche burgerij jegens de overheid, die slechts het lichamelijk en geestelijk welzijn en de opleving van het volk beoogt, dat door eeuwen heen hulp en bescherming bij haar vindt.

Daarbij gaf hij eene korte schets van de bestuursinrichting hier te lande, waarbij hij niet vergat om ook de Mohammedaansche geestelijkheid en het godsdienstonderwijs in zijne beschouwingen te betrekken om een denkbeeld te geven van de rechtvaardigheid en de hoogheid van het regeer-beleid, waardoor de Islam niet alleen wordt geëerbiedigd, doch ook kans krijgt tot uitbreiding, mits beleden in rust en waardigheid.

Het is merkwaardig, hoe goed hij in de bestuursinstellingen geïntereerd is.

Deze causerie vormt wel een schrill contrast met hetgeen gewoonlijk door Inheemsche woordvoerders op vergaderingen wordt gedebeerd.

Aangeteekend zij, dat bedoelde kijal o. m. leider is van den cursus voor de Mohammedaansche geestelijkheid alhier, en ex-congres-voorzitter van de vereeniging van Orthodoxe Moh. schriftgeleerden (oelama's) onder den naam van „Nahdatoe'l Oelama“.

Indertijd was hij ook lid van den regentschapsraad te Banjoewangi.

Nieuwe Ch... ..

De Indische Courant, 21 Augustus 1933

Koran Belanda

BINNENLAND

—o—o—o—

NEUWE ACTIE ONDER INDISCHE KATHOLIEKEN.

—o—o—o—

Toelegging op sociale actie.

Sinds enige maanden is een nieuwe beweging merkbaar onder de Indische Katholieken, welke zich met sociaal werk bezig houdt. De actie is het meest gevorderd in midden-Java en in het bijzonder te Djocja.

Binnen de Katholieke Sociale Bonden hebben zich n.l. studie-clubbe gevormd, welke zich werpen op sociale actie, specieel met het oog op de bijverbindingen.

Een belangrijk onderdeel hiervan is de koloniatie-gedachte. Zoo ligt het in het voornemen om een kringvergadering te Djocja te houden, voor de studie-clubbe van Midden Java, waar speciaal behandeld zal worden „Koloniatie“, een actueel onderwerp, waardoor den heer J. A. Monod de Prodeville, den Centralen Raad en het hoofdbestuur der I. K. C. op 11 Julij, de stichting „Koloniatie Peoloe Laet“ in het leren wordt groepen.

Ook West-Java heeft deze sociale beweging zich ingezet, n.l. te Batavia op Meester Cornelia terwij Soekaboomi Hinkort een K.S.B. zal oprichten.

Onlangs heeft een congresvereeniging bijeenkomst plaats gehad in het St. Franciscus huis aan Kramat. Daar is men gekomen tot de oprichting van een Indische Katholieke Studieclub. Op deze vergadering waren onder meer aanwezige pastoor Wabbe, namens den Provicaar Van Hoo, en pastoor V. Hoekman O.F.M. Ook Soekaboomi konde zijn belangstelling door de aanwezigheid van den heer Bloemhard. Verder waren er de voorzitters van den Centralen Raad en den K.S.B. Batavia.

De vergadering werd geopend met een inleidend woord van den heer Monod de Prodeville, R.K. Volkeraadlid, en daarna werd overgegaan tot de oprichting van de Indische Katholieke Studieclub.

Het voorloopig bestuur wordt gevormd door de heeren Schlichter, Oureng, Gonzales en Flikkenochid.

Acht studie commissies werden ingesteld, n.l. voor: charitatief werk, kleinwoningbouw, huisvesting, onderwijs en beroepskeuze, grondrechten, koloniatie en klein eigenendom, middenstandsbedrijven en hygiënische verzorging. Ook werd het verzoek gedaan om een juridische commissie in te stellen, maar voorloopig kan hier toe nog niet worden overgegaan.

Van deze goed opgezette actie zijn de vier heeren van het voorloopige bestuur met den heer Monod de Prodeville de stuwende krachten geweest.

In zijn slotwoord dankte de heer Schlichter den heer Monod voor zijn krachtigen steun en medewerking en hij hoopte, dat deze reeds spoedig goede resultaten zal opleveren.

DE ISLAM BELIJDENIS.

—o—o—o—

Een groot kijaan het woord.

Op algemeen verzoek van de ingezetenen van den kampong Kaomau te deze hoofdplaats, hield de meest voormanstaande, ovale goeroe kija Saleh Samsodin ten minste van één honderd op Dinsdagavond jl., onder een zeer talrijk en aandachtig gehoor, een hoogst belangwekkende causerie over de elementaire beginselen van den Islam, zooals zij besloten in de geloofsbelijdenis, volgens de leer van de „soennah wa'djam ah“, orde aldus een corr. uit Banjoewangi aan het Soer. Hbl.

Een goed en bezadigd spreker als hij is, hield hij een zeer helder, zelfs voor oningewijden goed te volgen, betoog over de diepere beteekenis en strekking der Mohammedaansche geloofsbelijdenis, bezien n.l. uit redelijk, sociaal en ethisch oogpunt. Zij bepaalt immers de verhouding van mensch tot God, en van mensch tot mensch, en goed begrepen, schrijft zij den belijders een God welgevallige levenshouding voor, welke hun een menschwaardig en rustig bestaan in de samenleving verzekert, ongeacht hunne uiterlijke levensomstandigheden.

Voorts wijdde spreker enkele woorden aan de universeel broederschap der menschen, en door God gewilde harmonie, orde en vrede.

De klam en de overheid.

Verder wees hij op Gods woord met betrekking tot de volstrekte gehoorzaamheid en onderwerping aan God, aan den Profet, en aan het wetig, gezag. Vrij breedvoerig behandelde hij laatste-genoemd gebod en gaf tekst en uitleg van de hier te lande bestaande maatschappelijke verhoudingen, en was de verplichtingen van de inheemsche burgerij jegens de overheid, die slechts het lichamenlijk en geestelijk welzijn en de opvoeding van het volk beoogt, dat door een wettig heerser en bescherming bijbaar vindt.

Daarbij gaf hij een korte schets van de bestuursinrichting hier te lande, waarbij hij niet vergat ook de Mohammedaansche gemeentelijkheid en het godsdienstonderwijs in zijne beschouwingen te betrekken om een de afkeuring te geven van de rechtvaardigheid en de hoerheid van het regeerbeleid, welke de Islam niet alleen wordt geëerbiedigd, doch ook kassa krijgt tot uitbreiding met beelden in rust en waardigheid.

Het is merkwaardig, hoe goed hij te de bestuursinstellingen georiënteerd is.

Deze causerie vormt wel een schril contrast met hetgen gewonlijk door inheemsche woordvoerders op vergaderingen wordt gedebiteerd.

Aangezien zij, dat bedoelde kijaan, m. leider is van den cursus voor de Mohammedaansche gemeentelijkheid alhier, en ex-congres voorzitter van de vereeniging van Orthodoxe Moh. schriftgeleerden (Oelama) onder den naam van „Nabatoes Oelama“.

Indertijd was hij lid van den regentschaperaad te Banjoewangi.

EEN MILLIOENENPROCES.

—o—o—o—

Tegen bankinstelling.

Naar de N. Vorst, veriam, is de bevestiging gevallen in een proces, jarenlang tusschen een zeer oude Djokjische familie en een groote bankinstelling die groote suikerbelangen heeft, gevoerd, in het voordeel van genoemde Djokjische familie.

Dit succes gaf aanleiding, dat een andere groep avvenens voor hare belangen zal opkomen.

Toegewezen is om meer dan f. 3.000.000 binnen 3 jaren uit te betalen.

EEN „VASTENBRIEF“ VAN SAMSOE HADJOTO

—o—o—o—

In beslag genomen.

De stukken van verhoor door de politie van Samsoe Hadjoto, godsdienst-onderwijzer aan de Soerameschen te Solo, zijn het parket voor advies aangeboden, alvorens de zaak naar den landraad kan worden verwezen, aldus lezen wij in de Ind. Ori.

Samsoe Hadjoto is de samensteller van de brochure, getiteld: „Kita berpoesaa sampat... ke Indonesia Merdeka“ of vertaald: „Wij vasten niet zoo lang, totdat India onafhankelijk is“. Enkele exemplaren zijn nog in omloop, aangezien de politie niet op alle exemplaren belang heeft kunnen leggen. 300 Exemplaren werden bij den samensteller in beslag genomen en 25 bij de drukkerij Persinaan.

De rest moet zich te Djocja, Bandoeng en Soerabaja bevinden.

De Sumatra Post, 28 Augustus 1933

Koran Belanda

GEESTELIJK LEVEN.

Godsdienstige bijeenkomst.
(Van onzen correspondent
te Banjoewangi.)

In den avond van den 8sten October j.l. had ten huize van een der leden, onder leiding van den bekenden oelama, Kijal Saleh Samsuedin ahliet, eene besloten bijeenkomst van leden van de vereeniging „Nahdlatoe Oelama” afdeling Banjoewangi plaats, bijgewoond door talrijke vooraanstaande kija's en goeroe's van Banjoewangi en omstreken, alsmede tal van daartoe uitgenoodigde godsdienstig gezinde Islamieten, die de orthodoxe leer van den Islam blijven aanhangen.

Doel der bijeenkomst was om de afdeling Banjoewangi („Tjabang”) der bovenvermelde te Soerabaja gevestigde vereeniging — bij gouvernementsbesluit van 2 Februari 1930 No. 1 x als rechtspersoon erkend — nieuw leven in te blazen, om, door vorming van een nieuw bestuur, aangezien het oude, bij de oprichting der afdeling in 1930 samengestelde bestuur in al die jaren geen teekenen van werkzaamheid heeft gegeven. In feite bestaat deze „Tjabang” nog maar door de erkenning van het hoofdbestuur der genoemde vereeniging, hetwelk ondanks de inertie dezer afdeling voortgaat met toezending aan het adres van het afdelingsbestuur van periodieken en andere belangrijke schriften, het vereenigingsleven rakende.

Na eene korte, doch zakelijke uiteenzetting door Kijal Saleh Samsuedin vernoemd van de doelstelling der vereeniging „Nahdlatoe Oelama”, bevordering eener strenge belijdenis van een der vier „Madzhab's”, en het verrichten van al wat naar de wetten van den Islam als goed is voorgeschreven, en voorlezing der statuten, werd alsdan overgegaan tot vorming van een volledig nieuw bestuur, bestaande uit bekende godsdienstleeraars, die respectievelijk de functie bekleeden van: „Rois, wakloerois, katib en a'wan”, uitgeaders een aantal commissarissen, bijgestaan door een aantal bestuursleden niet-godsdienstleeraars, die de functies bekleeden van: voorzitter, vice-voorzitter, secretaris en kassier, aan wie een aantal commissarissen, eveneens niet-godsdienstleeraars, zijn toegevoegd.

Voorts werd besloten, een verzoek tot het hoofdbestuur te richten om een der hoofdbestuursleden herwaarts te zenden, ten einde het nieuwe bestuur te installeren en datgene te doen, wat bevorderlijk is voor den goeden gang van zaken.

Den leider der bijeenkomst, die geene functie in het afdelingsbestuur wenscht te aanvaarden, werd door de aanwezigen het advieschap aangeboden, hetwelk door hem werd geaccepteerd.

The Indische Courant, 10 Oktober 1933

Koran Belanda

BANJOEWANGI.
(Van onzen correspondent.)

De Nahdlatoe' l Oelama.

In den avond van 25 op 26 November j.l. had ten huize van een der bestuursleden in den kampong Kemasan (kota) eene spoed-bestuursvergadering plaats van de afdeeling Banjoewangi der bovengenoemde godsdienstige vereeniging, ter eere van het bekende hoofdbestuurslid Kijal Hadji Abdoel Wahab van Soerabaia, die op zijne tourné door Oost-Java ook Banjoewangi zonder voorafgaande kennisgeving bezocht en Zaterdagmiddag van Djember was gearriveerd. Besprekingen werden gehouden voor het uitschrijven van eene op 20 Sjaban of 9 December a.s. alhier te houden algemeene vergadering, welke o.m. door bovenvermeld hoofdbestuurslid en den voorzitter van het hoofdbestuur te Soerabaia, kijal Hadji Hasjim, zal worden bijgewoond.

Voorts werd mede bekend gemaakt het besluit van het laatst te Batavia gehouden 8e congres der vereeniging N. O., waarbij Banjoewangi op historische gronden aangewezen is als de plaats, waar het in April of Mei 1934 te organiseeren 9e congres zal worden gehouden. Men ging er toen toe over, uit het bestuur der afdeeling Banjoewangi een comité te vormen, dat zich met de daaraan verbonden werkzaamheden zal hebben te belasten. Zondagochtend 26 November d.a.v. kwamen de benoemde comité-leden in eene besloten vergadering weer bijeen ten einde, onder leiding van Kijal Hadji Abdoel Wahab vd., in hoofdtrekken de financiële consequenties te bespreken.

Gezien het enthousiasme, waarmede het bovenvermeld besluit van het 8e Batavia-congres hier werd ontvangen, twijfelen wij niet aan de goede uitvoering daarvan.

The Indische Courant, 28 November 1933

Koran Belanda

Mahdlatoe Oelama.
(Van onzen correspondent
te **Banjoewangi**.)

De afdeling **Banjoewangi** van de N.O.-vereniging hield op Zondag j.l. hare eerste algemeene vergadering op het tot vergaderzaal geïmproviseerd zeer ruime erf van de „Al-chariah“-school alhier. Bedoelde algemeene bijeenkomst, bijgewoond door vertegenwoordigers van bestuur en politie, een aantal gepensioneerde inheemsche ambtenaren van hooger rang, den djaksa, den adjunct-pengheloel als belangstellenden, alle vooraanstaande kija's van het regentschap **Banjoewangi** en een 2000 menschen, was een enorm succes. Was van te voren per bulletin bekend gemaakt, dat de vergadering te half negen v.m. zou beginnen, reeds den uur te voren waren alle zitplaats bezet, terwijl de menschen schouder aan schouder opéén gepakt stonden — er bleef letterlijk geen ruimte vrij — en ook het schoolgebouw, waar voor deze gelegenheid geen school werd gehouden, tjok en tjok vol was.

Doch het viel op, dat er alom volkomen stilte heerschte. Er werd door de verzamelde menigte nauwelijks gestemd; in devotie wachtte zij rustig en geduldig de komende dingen.

Het publiek bestond uit ernstige en geloovige lieden, door zeestelijken honger gedreven van heinde en ver herwaarts gekomen, verlangend naar het geestelijk voedsel, dat hun zou worden voorgezet. Want de alom als een groote oelama en boeiend spreker bekende **kijai** Abdoel Wahab, secretaris van het hoofdbestuur N. O. te Soerabaja, zou spreken.

De agenda bevatte het volgende zentral-punten:

1. voorlezing uit den *Qoer'an* door een sajid;
2. de grondslagen van het Mohamedaansch geloof;
3. het zoeken naar de waarheid;
4. de plichten van ouders t.a.v. hunne kinderen, en omgekeerd;
5. de plichten van rijken jegens armen, en omgekeerd;
6. de plichten van de wetenden tegenover de onwetenden, en omgekeerd.
7. de houding van de N. O. in het internationaal verkeer.

Precies te half negen werd de vergadering, nadat de vertegenwoordigers van bestuur en politie gearriveerd waren, geopend door den meest vooraanstaanden en oudsten **kijai**, kiagoes **Saleh Samsuddin**, van **Banjoewangi**, die na de gewone begroeting, en dankzegging voor de allereersten beloofde belangstelling, den toehoorders beknopt, doch in duidelijke woorden het gebod voorhield, onder aanhaling van den betrekkelijken *Qoerani*-schen tekst: „Gehoorzaamt God, den Profet en het wettig gezag.“ Men gehoorzaamt God door algeheele overgave aan zijn wil. Men gehoorzaamt den Profet door zich te gedragen naar de door hem in woord en geschrift (de heilige boeken) en door daden voorgeschreven levensrichting, en het wettig gezag gehoorzaamt men door eerbiediging van 's lands wetten en instellingen, en opvolging van alle in het algemeen belang uitgevaardigde bevelen en voorschriften.

Onder het wettig gezag verstaat de Islam de overheid en haar schragers; de beroemde, door haar erkende godsdienstvoorgangers; de Oelama's. Beide, zoowel de overheid als de godsdienstvoorlichters, hebben het welzijn van het volk op het oog, de eerste het stoffelijk, de tweede het geestelijk welzijn.

Stoffelijk en geestelijk welzijn, in den mensch vereenigd, moeten hem voeren naar den geluksstaat; gemoedsrust en tevredenheid. Het stoffelijk welzijn wordt in dit verband in den engeren zin, en het geestelijk welzijn in den ruimsten zin van het woord genomen.

Daarop gaf spreker de leiding der vergadering over aan **kijai** Abdoel Wahab, die ook de andere, opvolgende sprekers zou inleiden. De keurige voorlezing uit den *Qoeran* werd in plechtige en diepe stilte door de menigte aangehoord.

Gesproken werd verder door vijf andere personen, onder wie de behandeling der agenda-punten werd verdeeld.

Koran Belanda

BANJOEWANGI.
(Van onzen correspondent.)

Congres N. O.

Zaterdagavond jl. te 8 u. 30 n.m. is hier het congres der „Nahdatoe'l Oelama" aangevangen met eene besloten vergadering, alleen toegankelijk voor leden van het hoofdbestuur te Soerabaia en van de afdeeling Banjoewangi, afgevaardigden der verschillende plaatsen, en genoodigden, alsmede voor autoriteiten en pers, allen voorzien van eene introductie-kaart.

Ter vergadering was mede aanwezig dr. Pijper als vertegenwoordiger van het Bureau van Inlandsche Zaken.

Na de gebruikelijke opening door den voorzitter der vergadering, Kijai Abdoelrahman van Pasoeroean, en voorlezing van toepasselijke teksten uit de Quoran, werd aan de afgevaardigden der verschillende afdeelingen gelegenheid gegeven tot het doen van mededeelingen, de respectievelijke door hen vertegenwoordigde afdeelingen betreffende, met betrekking tot de door haar elk afzonderlijk op godsdienstig, economisch en sociaal terrein bereikte resultaten.

Zoo werden o.m. gememoreerd het aantal leden van elke afdeeling afzonderlijk, het aantal kringen in elke afdeeling, en het aantal opgerichte „madrasahs", benevens het aantal leerlingen, hetwelk de diverse „madrasahs" tellen, alsmede de aard en omvang van steunverleening aan armen en weezen etc.

Zoodoende heeft men een beeld verkregen van de beteekenis en de werkingssfeer der N. O. voor de Mohammedaansche bevolking dezer landen.

De bekende secretaris van het hoofdbestuur te Soerabaia, kijai Abdoel-Wahab, sloot de rij der sprekers met eene geestdriftige rede, welke tevens eene propaganda inhield voor de vereeniging N. O.

Hij wekte de belanghebbenden onder de aanwezigen o.a. op tot grootere activiteit en intensivering van hun arbeid, en waarschuwde tegen zelfgenoegzaamheid.

De Indische Courant, 24 Maret 1934 (Kongres NU)

Koran Belanda

NAHDLATOEL OELAMA.

**Optocht en openbare bijeenkomst
jeugd-organisatie.**

De jeugdorganisatie der vereeniging Nahdlatoel Oelama, heeft gisteravond een optocht georganiseerd, waaraan vele jeugdige personen in uniformen, gelijkende op die der padvinderij deelnamen.

De optocht ging door een gedeelte van de benedenstad en het centrum van de stad.

Gisteravond werd een openbare vergadering der jeugdorganisatie van Nahdlatoel Oelama in het gebouw van G. N. I. belegd, bezocht door ongeveer 600 belangstellenden. De bedoeling van deze vergadering was om meer bekendheid te geven aan de Jeugdorganisatie van de N. O. Deze afdeling van de groote Islamietische vereeniging werd 6 jaar geleden opgericht bij het 9de congres van N. O. te Banjoewangi en is gebaseerd op de Islamietische beginselen, in de ruimste beteekenis van het woord.

De vergadering, die om 9 uur n.m. geopend werd door den voorzitter, den heer S a i f f o e d i n, werd begonnen met het voorlezen van een paar versen uit de Quoran. Hierna werd overgegaan tot de uiteenzetting van het doel en streven van de Jeugdorganisatie A n s o r.

De volgende spreker zou zijn ir. M. A. S o f w a n, die niet aanwezig kon zijn, wegens zijn werkzaamheden in Batavia.

Aan de vergadering werden hierna de besluiten van het Ansor N. O. congres bekendgemaakt. T.a.v. den Bond der Indonesische vereenigingen, de Perpindo, werd besloten, dat Ansor N. O. n i e t als lid van dezen bond zal toetreden. Wel werd besloten tot het toetreden als lid van den Bond der Islamietische Jeugdvereenigingen, de Perpsi, onder voorwaarde, dat een paar veranderingen in het H. R. der Perpsi aangebracht zal worden. Voor de eventuele veranderingen in het H. R. is een commissie benoemd, bestaande uit leden van het hoofdbestuur van A.N.O.

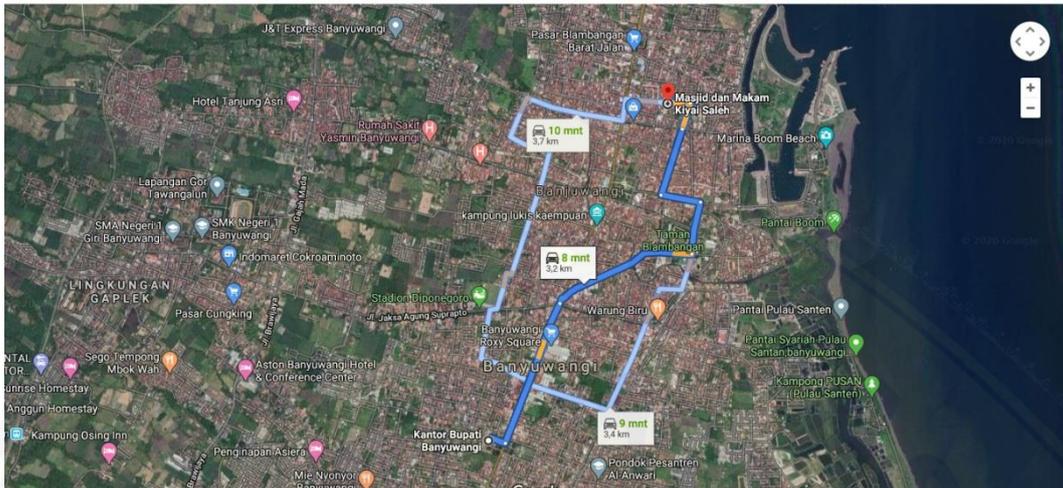
Om 12 u. middernacht werd de vergadering, die een rustig verloop had, gesloten.

The Indische Courant, 14 Desember 1940

LAMPIRAN D

Dokumentasi Foto

Jalan Akses ke Makam dan Masjid Kyai Shaleh



Sumber : <https://www.google.co.id/maps/place/Masjid+dan+Makam+Kiyai+Saleh/@-8.2050493,114.3739987,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd1452125e3782b:0x9544471c00a48952!8m2!3d-8.2050546!4d114.3761874> Tahun 2020

Makam Kyai Shaleh



Sumber : Koleksi Pribadi Penulis Tahun 2019

Pintu Masuk Masjid dan Makam Kyai Shaleh



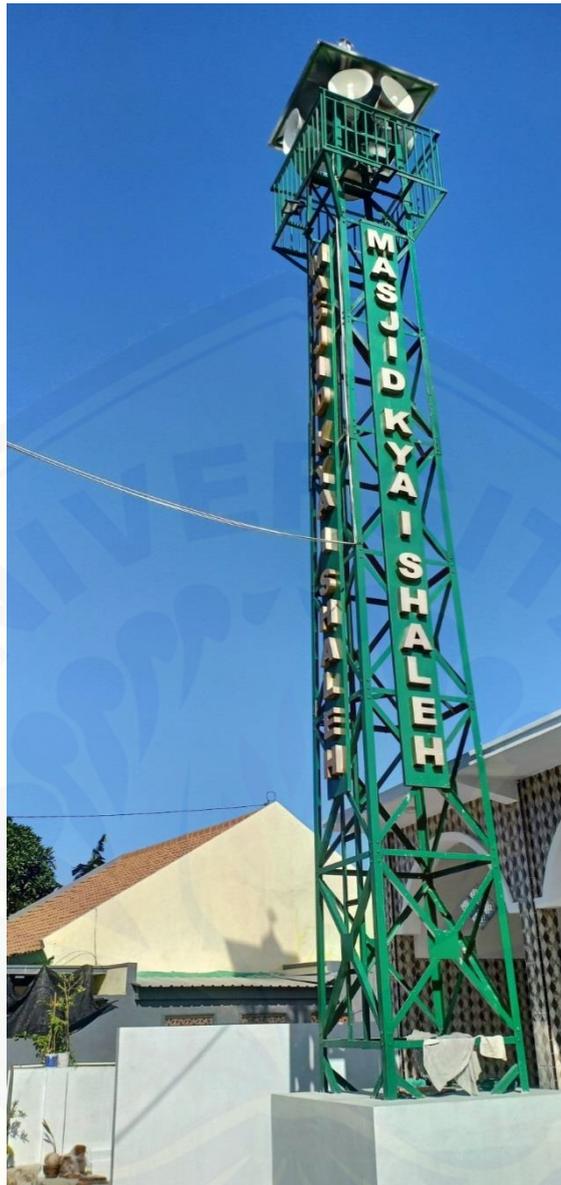
Sumber : Koleksi Pribadi Penulis Tahun 2019

Tampak Dalam Masjid Kyai Shaleh Ruangan Dalam Masjid Kyai Shaleh



Sumber : Koleksi Pribadi Penulis Tahun 2019

Menara Masjid Kyai Shaleh



Sumber : Koleksi Pribadi Penulis Tahun 2019

Rumah Kyai Shaleh



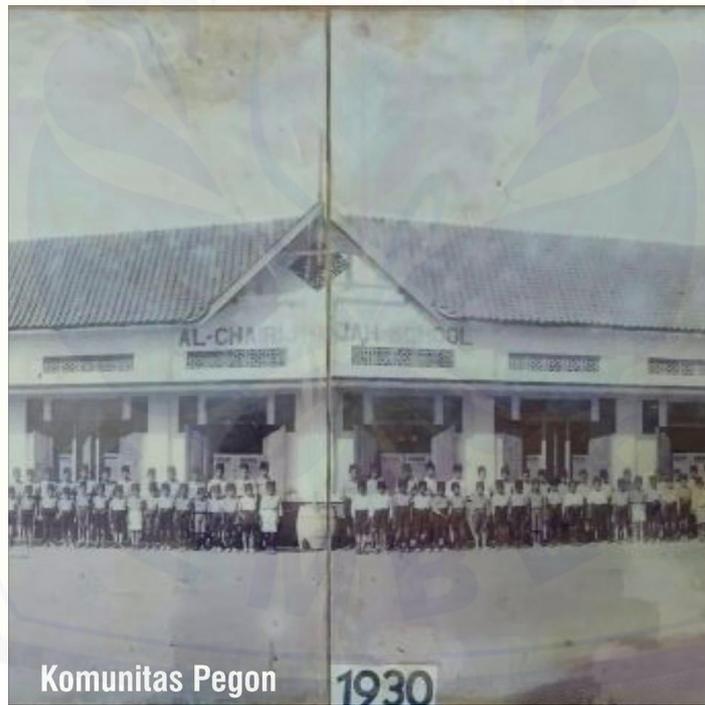
Sumber : Koleksi Pribadi Penulis Tahun 2017

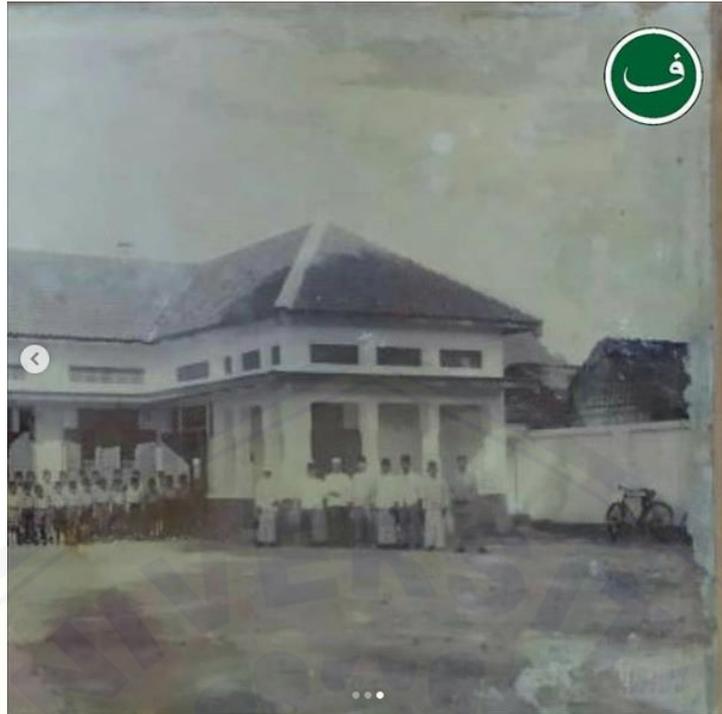
Bangunan Lama Nahdlatul Ulama



Sumber : Koleksi Pribadi Ayung Notonegoro Tahun 2010

Gedung Madrasah Al-Khairiyah Banyuwangi





Sumber : Koleksi Pribadi Ayung Notonegoro Tahun 1930



Wawancara dengan Ayung Notonegoro



Sumber : Koleksi Pribadi Penulis Tahun 2019

LAMPIRAN E**Surat Keterangan dan Hasil Wawancara****Surat Keterangan Wawancara**

Dengan ini kami

Nama : Asmuni Adji
Pekerjaan : Wiraswasta (warga sekitar)
Alamat : Dusun Manggisan, Desa Lateng

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Yasin Taufikulanam
Alamat : Desa sambirejo, Kecamatan kedungrejo
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “**(Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951)**”.
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Banyuwangi, 29 Desember 2019

Responden

Hasil Wawancara

Kyai Saleh itu orangnya memiliki watak yang keras dan tidak bisa jauh dari agama. Di pondok pesantrennya santrinya macam-macam asalnya bahkan ada yang dari arab. Kyai Saleh dikenal masyarakat sini sebagai pengajar (guru) agama. Tetapi yang diajarkan bukan Cuma agama saja, akan tetapi juga pertanian, politik, bahkan juga diajarkan cara berobat. Kyai Saleh dianggap masyarakat sebagai tabib juga yang dapat menyembuhkan penyakit warga bukan dengan obat, akan tetapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga masyarakat sekitar percaya Kyai Saleh adalah orang yang sakti dan banyak yang berguru pada beliau. Saya juga belajar di pondok pesantren Kyai Saleh, di pondok pesantren Kyai Saleh dulu tdak sebesar sekarang. Dulu langgarnya sangat sederhana dan hanya bisa menampung sekitar 20 orang dan hanya digunakan untuk shalat lima waktu dan mengaji. Akan tetapi setelah pondok pesantren Kyai Saleh terbakar dan direnovasi langgar Kyai Saleh juga dijadikan tempat untuk pengajian umum masyarakat sekitar pondoknya. Di awal-awal pengajian umum tahun 1920 belum banyak yang mengikuti pengajian Kyai Saleh, akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak warga dari luar daerah Banyuwangi juga yang mengikuti pengajian tersebut. Dari santri-santrinya ada beberapa santri yang mengikuti jejak Kyai Saleh menjadi kyai salah satunya adalah Habib H. Ali Bafagih yang kini memiliki pondok pesantren di Negara, Bali. Pada tahun 1917 pondok pesantren Kyai Saleh kebakaran. Kakek saya waktu itu sebagai santri Kyai Saleh yang tidur di pondok menceritakan kalau apinya berasal dari lantai bawah. Karena struktur bangunan masih banyak yang menggunakan bambu akhirnya hampir seluruh pondok terbakar habis. Api juga sulit untuk dipadamkan karena banyaknya kitab-kitab dan kertas yang ada di dalam kamar membuat api semakin besar. Kebakaran itu terjadi selama 30 menit sebelum akhirnya padam. Besoknya masyarakat sekitar bahu membahu membangun kembali pondok pesantren Kyai Saleh, padahal Kyai Saleh tidak meminta hal tersebut. Pembangunan pondok terasa lebih cepat karena di bantu masyarakat sekitar dan santri Kyai Saleh. Pada tahun 1918 pondok Kyai Saleh sudah menggunakan tegel yang berkualitas dan ditambah dengan tenda-tenda bambu yang ada dipelataran masjid.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami

Nama : Syamsudin
Pekerjaan : Wiraswasta (Cucu Kyai Saleh)
Alamat : Desa Gombengsari, Kalipuro

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Yasin Taufikulanam
Alamat : Desa sambirejo, Kecamatan kedungrejo
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “**(Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951)**”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Banyuwangi, 12 Februari 2019

Responden

Hasil Wawancara

Jujur saya tidak begitu mengerti bagaimana rupa Kyai Saleh (kakek) atau sifat dari Kyai Saleh, karena pada saat saya masih kecil Kyai Saleh sudah meninggal. Tidak banyak yang saya ingat tentang Kyai Saleh, tetapi ayah (Ki Agus Abdul Aziz) banyak bercerita tentang Kyai Saleh. Ketika Ki Agus Abdul Aziz masih kecil, pendidikan yang didapatkan sama dengan kebanyakan anak lainnya, hanya saja Kyai Saleh tidak mengharuskan Ki Agus Abdul Aziz untuk mengikuti jejaknya menjadi kyai, tetapi mengikuti apa yang sebenarnya Ki Agus Abdul Aziz inginkan. Hal inilah yang membuat Ki Agus Abdul Aziz memutuskan untuk mengambil jalan yang berbeda dari ayahnya. Kyai Saleh sama sekali tidak marah dengan apa yang sudah diputuskan oleh Ki Agus Abdul Aziz. Kyai Saleh bercita-cita menjadi ulama yang memiliki pengetahuan luas bukan hanya tentang agama saja, akan tetapi ilmu dunia juga. Ketika kecil Kyai Saleh hanya mendapatkan pengajaran dari lingkungan sekitarnya, terutama dari ayah dan juga ibunya. Latar belakang Kyai juga telah melekat dalam diri Kyai Saleh, dari kakek hingga buyutnya yang merupakan Sultan Palembang menjadi bukti bagaimana darah Kyai ada dalam diri mereka. Meskipun memiliki darah seorang sultan Kyai Saleh tak pernah sombong maupun membanggakan dirinya sendiri. Menurut Kyai Saleh ukuran orang yang hebat adalah orang yang memiliki wawasan luas mengenai dunia beserta agama. Kyai Saleh mulai menyediakan tempat atau ruangan di rumahnya untuk masyarakat yang datang dengan tujuan belajar ilmu agama.

Kyai Saleh memiliki 4 istri yang semuanya berasal dari Banyuwangi. Yang pertama Nyai Siti Komariah yang berasal dari Kampung Mandar, dari hasil pernikahan ini lahir tiga orang anak yang pertama Nayu Masnah, lalu yang kedua Ki Agus Abdul Kafie, dan yang ketiga Ki Agus Syarkawie. Istri Kyai Saleh yang kedua Nyai Sutrani yang berasal dari Lateng, dari hasil pernikahan ini lahir 2 orang anak. Yang pertama Nayu Maimunah, dan yang kedua Ki Agus Abdul Hadi. Istri Kyai Saleh yang ketiga Nyai Sarah yang berasal dari Lateng. Dari hasil perkawinannya ini lahir 8 orang anak, yang pertama Nayu Asmah, yang kedua Ki Agus Abdul Hamid, yang ketiga Nayu Djaenab, yang keempat Ki Agus Hasan, yang kelima Nayu Sapiyah, yang keenam Ki Agus Abdullah, yang ketujuh Ki Agus Alwi, dan yang kedelapan Nayu Hunnah. Lalu Istri Kyai Saleh yang keempat berasal dari Temuguruh, Genteng yang bernama Nyai Siti Fatimah. Dari hasil perkawinan ini lahir tiga anak, yang pertama Nayu Hadijah, yang kedua Nayu Kulsum, dan yang ketiga Ki Agus Abdul Aziz.

Pondok Pesantren Kyai Saleh yang berlatar belakang Pesantren Salaf lebih banyak mengajarkan pelajaran mengenai akhlak, dikarenakan masih banyaknya warga di sekitar Pesantren Lateng yang jauh dari ajaran Islam. Santri Kyai Saleh berjumlah 40 orang dan para santri Kyai Saleh menempati asrama yang berisikan 8 kamar termasuk warga sekitar Lateng yang nyantri kepada Kyai Saleh juga bertempat tinggal disana. Kyai Saleh jugalah yang mengajar keseluruhan santrinya mulai dari membaca al qur'an hingga menerjemahkan kitab-kitab kuning. Ayah juga bercerita bagaimana Kyai Saleh dicari-cari oleh para kompeni belanda yang bersenjata. Pada saat itu Ki Agus Abdul Aziz masih kecil. Rumahnya didatangi oleh satu truk pasukan Belanda yang mencari keberadaan Kyai Saleh, dan ibu Ki Agus Abdul Aziz (Nyai Raden Siti Fatimah) yang menemui para kompeni Belanda tersebut, karena pada saat itu Kyai Saleh sedang berkunjung ke tempat kerabatnya anak dari Raden Mas Akhmad (Raden Achmad Notoadiputro). Ki Agus Abdul Aziz disuruh ibunya untuk masuk ke dalam kamar. Perbincangan itu hanya berlangsung sekitar 15 menit, meskipun begitu santri Kyai Saleh sudah bersiap siap dengan membaw clurit dan bambu di depan langgar Kyai Saleh untuk bersiap apabila ada kejadian yang tidak diinginkan. Setelah para kompeni Belanda pergi Kyai Saleh yang dikira masih Surabaya, ternyata sedang memegang tasbih di langgar sembari berdoa. Kyai Saleh juga menagnjurkan para santerinya untuk ikut berjuang dalam menghadapi kejahatan kolonial. Pada tahun 1946-1947 ketika Kyai Saleh masih menghindar karena serangan Belanda, Kyai Saleh kedatangan seorang tamu tentara gerilya Surabaya yang menghampiri beliau di tempat persembunyiannya di daerah Pakistaji, Kabat yang akan meminta do'a restu. Setelah tamu tadi selesai menghadap Kyai Saleh, gerilayawan tersebut pamit pulang diantar santri Kyai Saleh ke Rogojampi. Dalam perjalanan tamu tersebut bercerita kepada santri Kyai Saleh bahwasanya Kyai Saleh yang baru saja ditemui adalah orang yang memimpin penyerbuan dalam menggempur Belanda di Front depan Surabaya.

Suatu hari ada Kyai Achad Irsyad yang datang kerumah mencari Kyai Saleh untuk mengantarkan sebuah surat yang berisi tentang pertemuan yang akan dihadiri oleh seluruh kyai-kyai yang ada di Banyuwangi. Ki Agus Abdul Aziz diajak oleh Kyai Saleh untuk mengikuti pertemuan tersebut, akan tetapi Ki Agus Abdul Aziz menolak lantaran ada udzhur. Setelah itu Kyai Saleh menjelaskan kepada Ki Agus Abdul Aziz bahwa ada pertemuan yang akan membahas mengenai sebuah organisasi yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat luas dan juga membawa perubahan dalam dunia Islam. Setelah itu Kyai Saleh berangkat bersama Kyai Achad Irsyad ke pertemuan tersebut.

Pada pukul 21.00 Kyai Saleh baru pulang dari pertemuan tersebut dengan membawa sebuah lembar kertas yang ditandatangani oleh para kyai-kyai se-banyuwangi tersebut yang pada prosesnya akan lebih dikenal dengan Deklarasi NU.

Langkah dan perjuangan Kyai Saleh akhirnya terhenti ketika Kyai Saleh berpulang ke rahmatullah. Kepergian Kyai Saleh diratapi oleh banyak orang. Para ulama di Surabaya sangat berduka sejak menerima kabar yang menerangkan kematian Kyai Saleh. Beberapa orang ulama datang ke Banyuwangi untuk melayat antara lain Sayid Abdullah Al Haddar, Sayid Ali Al Hadar, Sayid Muhammad Al Hadar dan Abdul Manab Murtadlo, selaku ketua dan konsul NU cabang Surabaya. Selain para ulama, banyak juga kaum guru yang melayat ke kediaman Kyai Saleh. Duka mendalam sangat dirasakan tidak hanya oleh keluarga, melainkan juga masyarakat Banyuwangi secara keseluruhan. Jejak karirnya sebagai ulama dan Dewan penasihat mustasyar NU sangat dihormati oleh masyarakat. Kecintaan Masyarakat terhadap Kyai Saleh dapat diketahui dari banyaknya masyarakat sekitar yang mengantar ke pemakaman di selatan langgar Kyai Saleh.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami

Nama : Abdul Untung

Pekerjaan : Pedagang (Anak Dari Pensiunan Veteran RI, Mukri)

Alamat : Dusun Kebun Jeruk, Desa Lateng

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Yasin Taufikulanam

Alamat : Desa sambirejo, Kecamatan kedungrejo

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “**(Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951)**”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Banyuwangi, 10 Januari 2019

Responden

Hasil Wawancara

Waktu itu saya akan berangkat mengaji di pesantren Kyai Saleh tetapi beliau tidak ada dan setiap santri belajar kitab ihya' ulumuddin sendiri-sendiri. Menjelang maghrib ada seseorang memakai pakaian serba hijau muda dan juga berpeci disampingnya ada Kyai Saleh dan juga ayahnya (Mukri), ternyata tamu tersebut adalah Komandan Pamudji angkatan darat dari Malang yang bertugas untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Surabaya. Setelah shalat maghrib bersama saya dipanggil oleh ayah dan membawa tamu tersebut ke rumah. Ba'da Isya' saya bersama dengan ayah (yang merupakan santri Kyai Saleh) mengantarkan Komandan pamudji ke markas pamudji Banyuwangi yang berada di sebelah utara alun-alun. Dalam perjalanan pulang Komandan bercerita bahwa maksud kedatangannya bertemu Kyai Saleh adalah untuk meminta restu dan do'a. Karena ketika berada di Surabaya Komandan Pamudji tersebut memasang ranjau bambu (sujen) yang ditanam di tanah. Tetapi alangkah terkejutnya beliau ketika yang membantu beliau memasang ranjau adalah Kyai Saleh, sedangkan ketika beliau pamit untuk berangkat menuju Surabaya Kyai Saleh sedang sakit dan berada di tempat persembunyiannya di daerah Pakistaji, Kabat, Banyuwangi.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami

Nama : Ayung Notonegoro

Pekerjaan : Penulis Buku Nahdlatul Ulama Di Banyuwangi (Founder Komunitas Pegon)

Alamat : Dusun Kertosari, banyuwangi

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Yasin Taufikulanam

Alamat : Desa sambirejo, Kecamatan kedungrejo

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “**(Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951)**”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Banyuwangi, 19 Februari 2019

Responden

Hasil Wawancara

KH. Abdul Wahab, lahir pada tahun 1894 M, semasa hidupnya, adalah sosok ulama kharismatis yang memiliki peran sangat besar dalam kehidupan umat. Alumnus Pondok Pesantren Panji Lebak dan Pondok Pesantren KH. Ahmad Holil Bangkalan, kedudukannya bukan hanya sebagai pemimpin informal, guru, pembina, pengajar agama (Kyai), beliau dikenal pula sebagai pejuang yang gigih melawan penjajah.

Kegigihannya dalam bidang mencerdaskan kehidupan umat, dibuktikan dengan kesuksesannya mendirikan lembaga pendidikan informal pada tahun 1929 berupa Pondok Pesantren Darul Huda.

Tercatat dalam sejarah, di masa penjajahan beliau tercatat sebagai penasihat pejuang hizbullah yang gemar memberikan gemblengan kanuragan kepada para prajuritnya. Perjuangan Kiai Wahab, tidak hanya sebatas di medan ilmu dan dakwah saja. Tapi juga di medan pertempuran. Terlebih pada perang revolusi setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Kiai Wahab aktif terlibat di barisan Sabilillah. Ilmu kanuragan dan hikmah yang dimilikinya, menjadikan Pesantren Darul Huda menjadi rujukan para pejuang yang ingin menggembleng mentalitas dan tubuhnya.

Semenjak ditetapkannya Banyuwangi menjadi tuan rumah muktamar kesembilan oleh ketua muktamar NU di Jakarta, NU Banyuwangi segera melakukan persiapan acara akbar tahunan tersebut. Terhitung sejak usainya muktamar kedelapan pada 7 Mei 1933, cabang NU Banyuwangi mempersiapkan muktamar yang akan dilaksanakan pada 21-23 April tahun berikutnya.

Untuk mempersiapkan hajatan besar tersebut, Kyai Saleh Lateng dengan kyai-kyai di Banyuwangi langsung bergerak untuk kegiatan tersebut. Tidak hanya kyai-kyai yang terlibat dalam persiapan kegiatan tersebut, tapi juga terdapat beberapa dermawan yang bisa membantu dakwah Kyai Saleh Lateng. Untuk persiapan awalnya, Kyai Saleh Lateng dibantu oleh Rukyan atau lebih dikenal dengan Haji Yusuf, lurah Singodimejo, Guru Umar (seorang guru ngaji Al-Qur'an) dan Zen Bakir (tokoh Kampung Lateng).

Ada suatu kejadian ketika Kyai Abdul Wahab memberikan sambutan yang banyak menyinggung tentang masalah penjajahan dan pentingnya kemerdekaan, para kempetai (tentara Jepang) marah, mereka tidak menerima adanya kata kemerdekaan karena hal itu dapat membuat gejolak yang besar terhadap pemerintahan dan juga masyarakat. Lalu salah seorang kempetai memberikan tembakan peringatan agar sambutan Kyai Abdul Wahab tidak

dilanjutkan. Spontan saja Kyai Achyad Irsyad naik ke atas pentas untuk menjadi benteng hidup demi melindungi Kyai Abdul Wahab. Kyai Achad Irsyad siap mati demi melindungi salah seorang pendiri Nahdaltul Ulama tersebut.

Pada masa itu, para pejuang menjalani ritual unik untuk mengasah dirinya. Kiai Wahab merendam tubuh para pejuang itu disungai yang berada di Masjid Penataban semalam suntuk. Mulai dari selesai Sholat Isya hingga menjelang Sholat Subuh. Dari ritual ini, dengan seizin Allah SWT, para pejuang tersebut yang kebanyakan dari Pasukan Hizbullah, memiliki keberanian perang yang berlipat, bahkan kebal terhadap senjata.

Selain itu, Kiai Wahab pada saat Agresi Belanda itu, juga menjadi penanggung kebutuhan makan para Pasukan Hizbullah yang dipenjara musuh. Seperti halnya saat Kiai Dimiyati Syafii Kepundungan tertangkap, Kiai Wahablah yang bertanggung jawab untuk mengirim makanan ke penjara.

Ketika masa-masa genting perlawanan bersenjata usai, Kiai Wahab kembali lagi fokus mengembangkan pesantren. Pada tahun 1953, ia mulai merintis pendidikan formal untuk melengkapi pesantren salafnya. Saat itu, ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda. Hingga saat ini, madrasah ini tetap berjalan. Bahkan, semakin berkembang dengan adanya pendidikan TK hingga Madrasah Aliyah (setingkat SMA). Perjuangan Kiai Wahab berlangsung relatif pendek. Pada saat usianya mencapai 64 tahun, Yang Maha Esa telah memanggilnya.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami

Nama : Syairoji Grogol

Pekerjaan : Penulis Buku Nahdlatul Ulama Di Banyuwangi (anak dari santri Kyai Saleh)

Alamat : Desa Klatak, Kalipuro

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Yasin Taufikulanam

Alamat : Desa sambirejo, Kecamatan kedungrejo

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “**(Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951)**”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Banyuwangi, 20 November 2019

Responden

Hasil Wawancara

Ketika menjadi santri Kyai saleh saya sering ke perpustakaan Kyai Saleh, karena disana banyak terdapat kitab-kitab. Ada kitab yang berisi tentang fiqih, tentang tasawuf dan tentang wahabi. Di desa Lateng banyak santri Kyai Saleh yang juga berasal dari Arab karena memang kampung mandar adalah kampung yang sering disebut dengan kampung Arab. Kyai Saleh juga sering membaca kitabnya di hadapan santri-santrinya ketika mengajar seusai shalat maghrib. Banyaknya warga Arab yang ada di kampung membuat faham yang masuk juga beragam. Tak terkecuali faham aswaja dan wahabi. Ketika Kyai Saleh yang menjelaskan tentang NU maupun Aswaja ada segelintir orang yang pergi emninggalkan masjid dan diyakini orang itu adalah Wahabi. Konflik antara Aswajan dan Wahabi ini diawali oleh Jami'yatul Khair atau lebih ddikenal dengan sebutan Al-khairiyah yang didirikan oleh komunitas Arab pada tahun 1901 mengalami perpecahan pada tahun 1914. Salah seorang pembesarnya yaitu Jam'yatul Islah Wal Irsyad Al-Arabiyah atau lebih dikenal dengan nama Al-Irsyad. Al Irsyad mengaku sebagai golongan modernis dan reformis yang menolak berbagai praktik keberagaman yang lazim dilakukan seperti menganut madzhab, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain sebagainya. Pandangan Al-Irsyad sangat erat kaitannya dengan ciri-ciri keberagaman yang diperkenalkan oleh Wahabisme, yaitu keras, agresif, dan tidak ada toleransi terhadap tradisi dan adat yang ada.